INTERAKSI SOSIAL ANAK *BORDERLINE* (LAMBAT BELAJAR)

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

NIDA DWI ROHMAWATI
NIM : B07207034

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K D. 2011 043 psi
No. REG : D.2011/psi/043
ASAL BUKU :
TANGGAL :

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2011

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh **Nida Dwi Rohmawati** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 19 Juli 2011

Mengesahkan

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Dakwah

Dekan,

Dr. H. Aswadi, M.Ag.

NIP. 196004121994031001

Ketua,

Drs. H. Hamim Rasyidi, M.Si.

NIP. 196208260987031002

Sekretaris,

Tatik Muhoyyaroh, S.Psi.M.Si.

NIP. 197605112009122002

Penguji I,

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag.

NIP. 197209271996032002

Penguji II,

Rizma Fithri, S.Psi.M.Si

NIP. 197403121999032001

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skipsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Nama : Nida Dwi Rohmawati

NIM : B07207034

Judul : Interaksi Sosial Anak *Borderline*

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

Surabaya, Juli 2011

Pembimbing

Drs. H. HamimRosyidi. M.Si

NIP. 19620824198731002

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

ABSTRAK

Nida Dwi Rohmawati, NIM.B07207034, 2011. Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. **Interaksi Sosial Anak *Borderline*.**

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah interaksi sosial anak *borderline*, penelitian ini dilakukan dengan tujuan: pertama untuk mengetahui bagaimana keadaan latar belakang setting sosial subjek, kedua untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang memepengaruhi interaksi sosial subjek, ketiga untuk memahami bentuk interaksi sosial yang dilakukan subjek. Untuk mengungkapkan persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa interaksi sosial yang dilakukan oleh seorang anak *borderline* (lambat belajar) terjadi dengan latar belakang dan setting sosial yang berbeda dari setiap kasus subjek penelitian. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial pun berbeda baik itu dari faktor luar maupun faktor dari dalam, mulai dari orang tua yang memberikan perhatian lebih ketika subjek dinyatakan sebagai anak yang taraf kecerdasannya pada tingkat *borderline* sampai adanya perhatian dari lingkungannya baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat tinggalnya serta adanya terapi. Bentuk interaksi sosial subjekpun bermacam dari sekedar menyapa dan bahkan mengajak berkomunikasi.

Kata kunci: Interaksi sosial, Anak, Borderline

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PERSEMBAHAN iv
KATA PENGANTAR v
ABSTRAK x
DAFTAR ISI xi
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
E. Definisi Konsep 8
F. Sistematika Pembahasan 8
BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. Kajian Pustaka
1. Interaksi sosial 10
2. Lambat belajar (*Borderline*) 13
3. Interaksi Sosial Pada Anak Borderline 20
B. Kerangka teoritik 29
BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 32
B. Kehadiran Peneliti 34
C. Lokasi Penelitian 34
D. Sumber Data 35
E. Prosedur Pengumpulan Data 37
F. Analisis Data 41
G. Pengecekan Keabsahan Temuan 43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Setting Penelitian 44
B. Hasil Penelitian 46
C. Analisis Data 58
D. Pembahasan 61
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 68
B. Saran 70

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Teoritik.....31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang tua pasti mendambakan anaknya sehat, cerdas, berhasil dalam pendidikannya dan sukses dalam hidupnya. Orang tua merasa bangga dan bahagia ketika harapan tersebut menjadi kenyataan. Orang tua mana yang tidak bangga ketika melihat anak-anaknya sukses. Tidak jarang orang tua mengungkapkan perasaan bangga tersebut dengan menceritakan kesuksesan anaknya kepada sanak keluarga, tetangga dekat maupun keluarga jauh, teman sejawat dan bahkan kepada siapapun yang menjadi lawan bicara.

Namun ketika harapan dan mimpi indah tersebut tidak menjadi kenyataan, maka dunia ini terasa hancur, mimpi indah mendadak menjadi mimpi buruk yang selalu membayangi sepanjang hidupnya. Muncul rasa kecewa yang mendalam bercampur sedih, bingung, marah, putus asa, tidak bergairah, dan tidak berdaya sampai mati langkah. Kondisi semacam ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Besar kemungkinan anak akan mengalami gangguan psikologis, psiko-sosial, dan perilaku serta emosi.

Kondisi ini sangat tidak menguntungkan bagi pengembangan potensi anak. Lebih-lebih kalau hal ini terjadi pada seorang anak yang dinyatakan *"borderline"* oleh seorang psikolog.Padahal pada dasarnya anak *"borderline"* sekalipun tetap memiliki potensi yang bisa dikembangkan secara optimal. Seandainya secara merata diseluruh mata pelajaran prestasinya di bawah rata-rata, namun potensi yang dimilikinya masih bisa dikembangkan secara optimal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalau diberi layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan, potensi dan kebutuhannya. Bahkan prestasi akademiknya sangat rendah sekalipun, namun masih bisa dilihat pada potensi lain yang bisa dikembangkan secara optimal, misalnya bakat dalam seni, olah raga dan keterampilan interaksi sosialnya. (Ahmad Nawawi, studi kasus anak borderline yang mengikuti pendidikan disekolah regular, (Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UPI Bandung. 2010) di akses pada tanggal 20 April 2011 pukul 15.43 wib)

Menurut Maslow anak *borderline* adalah manusia juga, artinya dia juga harus diterima "anak" yang memiliki kebutuhan yang sama dengan anak-anak pada umumnya, seperti kebutuhan biologis, rasa aman, pengakuan adan kasih sayang, penghargaan, kognitif, estetika dan aktualisasi diri (Yusuf, 2009)

Hurlock (1997), Masa kanak-kanak awal merupakan masa emas perkembangan anak atau sering disebut dengan *The Golden Age*.menyatakan bahwa sedikitnya terdapat enam tugas perkembangan pada masa kanak-kanak awal ini, namun yang paling sulit bagi anak adalah belajar untuk berhubungan secara emosional dengan orang tua, saudara-saudara kandung dan orang lain. Salah satu keterampilan yang penting untuk dikuasai anak adalah interaksi sosial.

Piaget memandang bahwa intelegensi sebagai suatu proses adaptif dan menekankan bahwa adaptasi melibatkan fungsi intelektual. Adapun fungsi kognisi diantaranya *perceptual kognitif* yang mencakup persepsi penglihatan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendengaran, visual motorik, daya ingatan dan kemampuan berfikir seperti susunan berfikir sehingga sulit merencanakan, mengorganisasikan sesuatu, memanipulasi atau menggunakan konsep-konsep dan simbol-simbol perkembangan sosial emosional, merupakan dua hal yang sangat terkait dalam kehidupan manusia.

Interaksi sosial perlu dikuasai anak karena akan membekali anak untuk memasuki kehidupan sosial yang lebih luas baik di lingkungan rumah terlebih lagi di lingkungan sekolah lingkungan pertama tempat anak melatih interaksi sosialnya. Kurang berkembangnya interaksi sosial anak, di satu pihak kadang disebabkan oleh kenyataan bahwa orang dewasa di sekitar anak jarang memberikan perangsangan atau penguatan yang memadai kepada anak.

Interaksi mengandung arti bahwa orang dengan mengadakan reaksi dan aksi ikut memberikan bentuk pada dunia luar (keluarga, teman, tetangga, kelas, social, kelompok kerja, bangsa). Sebaliknya individu itu sendiri juga mendapatkan pengaruh dari lingkungan dan kadang-kadang pengaruh itu begitu kuat hingga membahayakan pribadinya (F.J.Monk, 2006)

Dengan mengembangkan keterampilan interaksi sosial sejak dini akan memudahkan anak dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan berikutnya sehingga ia dapat berkembang secara normal dan sehat. Dalam setiap periode perkembangan terdapat berbagai tugas perkembangan yang harus dilalui, dan setiap aspek perkembangan baik fisik, emosi, intelegensi maupun sosial. Identidikasi dalam setiap perkembangan anak sejak awal penting untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diketahui orang tua (ibu) karena setiap periode perkembangan anak akan menentukan perkembangan selanjutnya (Hurlock,1980)

Deskripsi Subjek merupakan anak pertama dari dua bersaudara umurnya sembilan tahun sejak dalam kandungan orang tuanya tidak merasakan adanya kelainan kandungan dan janin semuanya biasa-biasa saja dia dilahirkan secara normal di Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya, tetapi dalam masa kandungan orang tua atau ibunya selalu memukul-mukul kandungannya serta selalu ada pertengkaran dalam hubungan suami-istri atau orang tua subjek. Pada masa perkembangan dan pertumbuhan tidak menunjukkan adanya kelainan fisik atau mental hanya saja mengalami pada keterlambatan dalam bicara tetapi orang tuanya hanya membiarkan saja dan menganggap anaknya hanya belum dapat berbicara karena dari faktor orang tua laki-laki atau ayah subyek juga mengalami keterlambatan bicara hingga usia empat tahun sehingga orang tua hanya membiarkan saja dan berpikir besok kalau sudah besar juga bisa berbicara sendiri. Selain itu pada saat umur kurang dua tahun subjek mengalami kejang-kejang sehingga harus opname di rumah sakit dan baru-baru ini kata ibu subjek juga mengalami epilepsi yang cukup para dibandingkan pada waktu kejang-kejang sebelumnya.

Lambat laun umur anak sudah bertambah dan dia masuk pada SD kelas satu tetapi subjek tak kunjung dapat berbicara tetapi dalam hal berhitung, interaksi dengan orang tua maupun dengan lingkungan baik-baik saja, anaknya cenderung pendiam dan tidak terlalu banyak teman sehingga dia tidak banyak memiliki teman akibat kurangnya komunikasi dengan temanya karena apa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang di ucapkan oleh subjek temannya tidak mengerti sejak itu temannya banyak yang menghindari. Dengan adanya sikap tersebut dimana subjek tidak dapat membaca dan berkata orang tuanya mulai resah dan memeriksakan anaknya pada psikiater di RSAL Surabaya (Rumah Sakit Angkatan Laut) dinyatakan sebagai anak lambat belajar (*borderline*) untuk itu orang tua berusaha semaksimal mungkin agar anaknya dapat berbicara, memberikan subjek guru privat dan terapi.

Dalam interaksi sosial subjek sangat baik, baik itu pada teman, orang tua, keluarga dan lingkungan tetapi subjek dalam interaksi dia lebih bersikap manja dan ingin selalu diperhatikan pada orang tuanya terutama oleh ibunya dan ayahnya, pernah suatu ketika pada saat disekolah subjek sangat dekat dengan seorang guru laki-lakinya subjek bersikap lebih manja dibandingkan dengan teman-temannya. Dan ketika dirumahnya ada tamu subjek selalu cari perhatiaan dengan bertingkah laku yang tidak bisa diam.

Permasalahan-permasalan yang timbul tersebut mengakibatkan orang tua sangat shock dan merasa bersalah serta penyesalan pada anaknya, harapan tentang masa depan anaknya menjadi sirna, bingung, cemas dan tidak bergairah selalu membayangi hidupnya. Sehingga apa yang selalu diinginkan anaknya selalu dituruti. Untuk itu penelitian ini focus pada interaksi sosial anak borderline dengan orang tuanya.

Melihat dari fenomena pada anak borderline diatas maka fokus peneliti dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana interaksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial anak yang mengalami lambat belajar (borderline) yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi sehingga mempengaruhi interaksi sosialnya dilingkungan keluarga dengan fokus penelitian: bagaimana latar belakang dan setting sosial anak borderline, faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak borderline dan bentuk-bentuk interaksi sosialnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Latar belakang dan setting sosial anak *borderline*
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak *borderline*
3. Bentuk-bentuk interaksi sosial anak *bordeline*

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah ingin mendeskripsikan lebih dalam mengenai:

1. Latar belakang interaksi sosial anak *borderline*
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak *borderline*
3. Bentuk-bentuk interaksi sosial anak *borderline*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan judul penelitian *"Interaksi Sosial Anak Borderline"*. Maka manfaat teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis:

1. Hasil penelitian dapat menambah pengalaman dalam kegiatan penelitian memperoleh teori baru, memecahkan masalah dan dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan dan pengembangan anak mengalami keterlambatan belajar (*borderline*).

2. Dapat dipakai sebagai bahan pustaka dalam mengadakan penelitian lebih lanjut

2) Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian dapat digunakan sarana meningkatkan pengetahuan orang tua tentang interaksi social anak borderline dengan orang tua dan lingkunganya. Hasil penelitian dapat digunakan untuk memberikan motivasi orang tua dan anak borderline dalam memecahkan masalah yang ada hubungannya dengan anak borderline ditinjau dari interaksi sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konsep

Dalam penelitian ini terdapat dua konsep yang perlu untuk didefinisikan, yaitu:

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok seorang individu diantara kanak-kanak (masa pertumbuhan, masa kecil) dan masa pubertas.

2. Anak *Borderline* (lambat Belajar)

Anak-anak yang mengalami masalah bahasa, baik bahasa verbal maupun bahasa tulis. Bila seseorang anak bermasalah dengan bahasa, maka ia juga akan mengalami kesulitan untuk memahami konsep, sulit mencerna informasi, dan sulit mencerna informasi, dan sulit mengutarakan pemikiran-pemikirannya.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan skripsi ini lebih muda difahami, maka perlu kiranya penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

Pendahuluan dalam bab I ini akan dijelaskan pokok-pokok yang melatar belakangi penelitian. Kemudian dari latar belakang tersebut difokuskan apa yang akan dijadilkan masalah inti sehingga dapat diketahui rumusan masalah yang ada, dari rumusan masalah kemudian ditentukan apa tujuan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manfaat dari penelitian yang akan dilakukan. Dalam bab I ini juga dijelaskan tentang maksud definisi konsep yang masih berhubungan dengan judul dan pembahasan yang ada.

Dalam bab dua bagian ini berisi penjelasan tentang teori-teori, hasil penelitian dan pendapat ahli tentang focus penelitian.Teori tersebut meliputi interaksi social dan *borderline* (lamban belajar)

Dalam bab tiga, ini memuat uraian tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang menyangkut pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Dalam bab empat, ini dijelaskan penyajian data dengan mendeskripsikan bagaimana observasi serta wawancara penelitian serta hasil dari penelitian tersebut. Analisis data menjelaskan tentang penemuan dan menghubungkan hasil temuan tersebut dengan teori yang ada.

Dalam bab lima, penutup sebagai akhir dari seluruh bab mencakup kesimpulan serta saran untuk para pembaca dan kebaikan kedepan dari skipsi yang telah ditulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Interaksi sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto,1990)

Interaksi mengandung arti bahwa orang dengan mengadakan reaksi dan aksi ikut memberikan bentuk pada dunia luar (keluarga, teman, tetangga, kelas social, kelompok kerja, bangsa).Sebaliknya individu itu sendiri juga akan mendapatkan pengaruh dari lingkungan dan kadang-kadang pengaruh itu begitu kuat hingga membahayakan pribadinya. (J.Monk, 2006)

Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok". Pendapat lain dikemukakan oleh Murdiyatmoko dan Handayani (2004), "Interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial". "Interaksi positif hanya mungkin terjadi apabila terdapat suasana saling mempercayai, menghargai, dan saling mendukung". (Soekanto, 1999)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia dalam hidup bermasyarakat, akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi sosial. Maryati dan Suryaeati mengatakan bahwa, "Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antar individu, dan kelompok". Pendapat lain dikemukakan oleh Murdiatmoko dan Handayani. "Interaksi sosial adalah hubungan antara manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktursional". (Andreas Viklun, "Interaksi sosial; Definisi, Bentuk, Ciri dan Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial", diunduh 23 maret 2011. Pkl. 11.42 wib dari www.journalmanagement.com)

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

1) Adanya kontak Sosial (social-contact) atau kontak mata

Kata kontak berasal dari bahsa latin con atau cum yang artinya bersama-sama dan tango yang artinya menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, oleh karena itu orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tersebut. Kontak social dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu:

a. Antara orang peroranga, misalnya apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui sosialisasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana dia menjadi anggota.

b. Antara orang perorangan denga suatu kelompok manusia atau sebaliknya, misalnya apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan denga norma-norma masyarakat atau apabila suatu partai politik memaksa anggota-anggotanya untuk menyelesaikan diri denga ideology dan programya. (Soekanto,1990)

c. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya, umpamanya dua parta politik mengadakan kerja sama untuk mengalahkan partai politik yang ketiga didalam pemilihan umum.

Terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan akan tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Seseorang dapat saja bersalaman dengan subuah patung atau main mata dengan seorang buta sampai berjam-jam lamanya tanpa menghasilkan suatu kontak.Kontak sosial tersebut dapat bersifat positif atau negative. Yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama sedangkan yang negative mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial. (Soekanto,1990)

2) Adanya Komunikasi

Komunikasi berarti bahwa seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Pentingnya kontak dan komunikasi bagi terwujudnya interaksi sosial dapat diuji pada suatu kehidupan yang terasing (isolation). Kehidupan terasing yang sempurna ditandai dengna ketidakmampuan mengadakan interaksi sosial dengan pihakpihak lain. Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa:

a. Kerjasama (*cooperation*)

Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepaentinga tersebut.

b. Persainagan (*competicion*)

Diartikan sebagai suatu proses social, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian orang lain tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

c. Dan bahkan juga berbentuk pertentangan (*conflic*)

Adalah suatu proses social dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman. (Soekanto,1990)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu kelompok masyarakat adalah kelompok anak-anak. Anak merupakan kelompok masyarakat yang tidak lepas dari proses sosial. Mereka juga berinteraksi dengan orang lain tetapi dalam taraf ini anak masih dalam perkembangan mengenal lingkungannya atau dalam tahap perkembangan social yaitu di lingkungan sekitar rumah atau tetangga dan juga disekolah. (Hurlock,1978)

2. *Borderline* (Lambat Belajar)

Individu yang fungsi intelektualnya berada pada kategori garis batas (*borderline*) biasanya tidak diklasifikasikan sebagai penderirita retardasi mental dan tidak dimasukkan kedalam klasifikasi kemampuan mental subnormal.

Mereka ini memang mempunyai intelegensi yang kurang normal dibandingkan dengan umumnya tingkat intelektual individu lain dan memiliki kemampuan terbatas untuk dapat memahami ide-ide yang komplek serta menggeneralisasikan apa yang telah mereka pelajari. Kekurangan mereka biasanya tampak pada proses belajar lisan dan tidak pada performansi motorik. Dalam hal-hal lain mereka tampak normal dan kebanyakan mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam masyarakat. (Ahmadi, 1991)

1) Pengertian *Borderline*

Menurut Weschler kecerdasan anak yang tergolong *borderline* atau Perbatasan bahasa awamnya, memang agak membingungkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi kecerdasan ini memang pada taraf perbatasan antara mental retardasi dengan di bawah normal. Dengan kata lain, anak dengan kemampuan berpikir yang masuk golongan borderline, masuk SD biasanya paling lambat dalam menangkap pelajaran, tetapi masuk SLB C biasanya paling pintar.

Menurut Weschler *borderline* (*slow learner*/lamban belajar) adalah anak-anak yang mengalami masalah bahasa, baik bahasa verbal maupun bahasa tulis. Bila seseorang anak bermasalah dengan bahasa, maka ia juga akan mengalami kesulitan untuk memahami konsep, sulit mencerna informasi, dan sulit mencerna informasi, dan sulit mengutarakan pemikiran – pemikirannya.

Menurut Maslow *borderline* (Lambat belajar) adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi mereka ini bukan tergolong anak terbelakang mental. Skor tes IQ mereka menunjukkan skor antara 70 dan 90. Dengan kondisi seperti demikian, kemampuan belajarnya lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya. Tidak hanya kemampuan akademiknya yang terbatas tapi juga pada kemampuan-kemampuan lain, dianataranya kemampuan koordinasi (kesulitan menggunakan alat tulis, olahraga, atau mengenakan pakaian).

Di antara klasifikasi subnormal dan normal masih terdapat kategori tingkat intelegensi yang disebut sebagai borderline atau garis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batas IQ antara 66-79 menurut Wechsler dan IQ antara 70-80 menurut Terman. Di atas`klasifikasi borderline adalah kelompok individu yang dikatagorikan sebagai "agak bodoh" atau "agak normal" sampai selanjutnya pada batas intelegensi superior. (Saifuddin, 1996)

Kelompok borderline Intelegensi (IQ) 70-79 kelompok ini berada diatas kelompok terbelakang dan di bawah kelompok normal (sebagai batas). Secara bersusah payah dengan beberapa hambatan, individu tersebut dapat melaksanakan sekolah lanjutan pertama tetapi sukar sekali untuk dapat menyelesaikan kelas-kelas terakhir di Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP) (Yusuf,2004)

2) Ciri-ciri *Borderline*

Ciri-ciri anak borderline menurut wechler adalah ciri fisik anak ini tidak jauh berbeda dengan anak yang memiliki kecerdasan normal. Namun ada beberapa ciri dan cara berpikir yang membedakannya. Anak dengan kemampuan borderline biasanya agak lambat daya tangkapnya dan mudah frustasi atau menghindari tugas-tugas sekolah yang cukup sulit baginya.

Dari sisi perilaku, mereka cenderung pendiam dan pemalu, dan mereka kesulitan untuk berteman. Anak-anak lambat belajar ini juga cenderung kurang percaya diri.Kemampuan berpikir abstraknya lebih rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya. Mereka memiliki rentang perhatian yang pendek. Anak dengan *borderline (Slow Learner)* memiliki ciri fisik normal. Tapi saat di sekolah mereka sulit menangkap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materi, responnya lambat, dan kosa kata juga kurang, sehingga saat diajak berbicara kurang jelas maksudnya atau sulit nyambung

3) Faktor-faktor penyebab *Borderline*

Faktor penyebab borderline: faktor biologis: seperti kerusakan otak atau organ organ lainnya. Faktor genetik: baik dari pihak ibu dan ayah faktor lingkungan: seperti kurang gizi, salah asuh dan atau salah didik.

Menurut Yannet (1957) dalam Triman Prasadio (1999), mengemukakan bahwa penyebab *borderline* dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu:

1) Kelompok biomedik.
2) Kelompok: sebab-sebab sosio-kultural psikologik dan atau lingkungan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam ringkasan sebagai berikut:

1) Kelompok biomedik yang meliputi:
   a) *Prenatal*, dapat terjadi karena: Infeksi pada ibu sewaktu mengandung. Gangguan metabolisme. Irradiasi sewaktu kehamilan antara 2-6 minggu. Kelainan kromosom. Malnutrisi.
   b) *Natal*, antara lain berupa: *Anaxia. Asphyxia.* Prematuritas dan postmaturitas. Kerusakan otak.
   c) *Postnatal*, dapat terjadi karena: Malnutrisi. Infeksi: meningitis dan encephalitis. Trauma.
2) Kelompok: sebab-sebab sosio-kultural psikologik dan atau lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelompok etiologi ini dipengaruhi oleh proses psikososial dalam keluarga. Davis (1967) dalam triman Prasadio (1976) mengemukakan tiga macam teori untuk menjelaskan sebab-sebab sosio-kultural psikologik yang dapat menyebabkan *borderline* (lambat belajar), yaitu: Teori stimulasi. Teori gangguan. Teori keturunan.

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam ringkasan sebagai berikut:

a) Teori stimulasi

Pada umumnya adalah penderita retardasi mental yang tergolong ringan, disebabkan karena kekurangan rangsang atau kurang kesempatan dari keluarga.

b) Teori gangguan

Kegagalan keluarga dalam memberikan proteksi yang cukup terhadap stres pada masa kanak-kanak, sehingga mengakibatkan gangguan pada mental.

c) Teori keturunan

Teori ini mengemukakan bahwa hubungan antara orang tua dan anak sangat lemah akan mengalami disorganisasi yaitu kacau, tanpa aturan (berjalan sendiri-sendiri) sehingga apabila anak mengalami stres akan bereaksi dengan cara yang bermacam-macam untuk dapat menyesuaikan diri. Atau dengan kata lain " security system " sangat lemah dalam keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Gejala anak borderline

Gejala yang yang dialami anak borderline adalah nilai dari sebagian besar atau bahkan seluruh mata pelajaran rendah, sering tidak naik kelas bila bersekolah di sekolah umum, sulit menangkap pelajaran, mudah putus asa dan tidak mau berusaha, emosi labil dan impulsive, kadang hiperaktif dan sulit konsentrasi (*Attention Defisit Hyperactivity Disorder/ ADHD*).

5) Sekolah khusus untuk anak "Borderline"

Sebenarnya anak-anak dengan kecerdasan yang tergolong borderline ini memerlukan sekolah khusus yang kurikulum serta pengajarannya lebih tinggi dari SLB C, tetapi lebih ringan dari SD. Anak-anak dalam golongan ini biasanya membutuhkan bimbingan belajar yang intensif dengan kesabaran dan pengulangan pembelajaran yang tinggi. Kondisi inilah yang hampir tidak mungkin didapatkan di SD biasa, sehingga biasanya anak dititipkan di SLB C. Namun, sekali lagi banyak orangtua yang 'tidak tega' menitipkan dan mencampurkan anaknya dengan anak-anak yang ciri-ciri fisiknya cenderung mengalami keterbelakangan mental.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Interaksi Sosial Pada Anak Borderline

Anak adalah makhluk sosial seperti juga orang dewasa, anak membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuan karena anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal.

Anak merupakan keturunan dari pihak keluarga yang disatukan oleh suatu ikatan pernikahan dan merupakan pemersatu dari ayah dan ibu. Anak adalah seseorang yang masih muda dan berada dibawah usia yang belum mengalami perkembangan fisik sepenuhnya, dimana hal tersebut masuk dalam aspek mental, seperti tanggung jawab, kedewasaan, cara berpikir dan sebagainya. ("Dunia Anak" diunduh 31 mei 2011 www.wikimedia.com)

Menurut Maria Montessori, masa anak dibedakan menjadi dua tahap yaitu:

a. Usia 7-12 tahun adalah periode abstrak, dimana anak mulai mampu menilai perbuatan manusia atas dasar konsepsi baik dan buruk atau dengan kata lain ia telah mampu mengabstraksikan nilai-nilai kehidupan
b. Usia 12-18 tahun adalah periode penemuan diri dan kesekaan masa social saat seorang anak telah menyadari keberadaannya di tengah masyarakat. (yusuf, 2005)

Pola tingkah laku sosial terbentuk selama tahun-tahun awal yang akan berpengaruh pada pola tingkah laku sosial individu dimasa-masa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikutnya pengaruh keluarga dan lingkungan di luar keluarga merupakan hal yang penting terhadap perkembangan sosial anak .

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli yaitu:

a. Hubungan antar manusia dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial seorang anak, khusunya hubungan antara ayah dan ibu, hubungan anak dengan kakak dan adik, hubungan anak dengan kedua orang tua
b. Posisi anak dalam urutan anak-anak dalam keluarga dan jumlah anggota keluarga juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Selain itu perlu diperhatikan pula jenis kelamin kakak atau adik anak yang bersangkutan.
c. Perlakuan anggota keluarga terhadap anak, yang ditolak atau selalu menjadi kambing hitam akan menunjukkan perkembangan sosial yang terganggu bila dibandingkan dengan anak-anak yang diterima dalam keluarga.
d. Tuntutan orang tua kepada anak juga berpengaruh terhadap motivasi anak untuk menyesuaikan diri secara sosial dalam lingkungannya.
e. Cara orang tua dalam mendidik anak juga sangat berpengaruh terhadap tingkah laku dan sikap sosial anak. (Somantri, 2005)

Perkembangan sosial anak berupa belajar secara bertahap untuk meningkatkan kemampuan untuk mandiri bekerja sama dengan orang lain dan bertanggung jawab terhadap kelompoknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak sehingga memberikan pengaruh terbesar bagi perkembangan kepribadian anak sehingga memberikan pengaruh terbesar bagi perkembangan kepribadian anak. Anak pertama kali mengidentifikasikan dirinya dengan lingkungan keluarga. Anggota keluarga merupakan orang yang berarti bagi anak pada waktu dasar-dasar kepribadian anak terbentuk. (Somantri, 2005)

Pengalaman sosial awal dapat berupa hubungan dengan anggota keluarga atau orang-orang diluar lingkungan rumah. Sebagai pedoman umum pengalaman di dalam rumah lebih penting pada masa pra sekolah sedangkan pengalaman di luar rumah menjadi lebih penting setelah anak-anak memasuki sekolah. Tahun demi tahun karena berkembangnya keinginan akan status dalam kelompok sikap dan perilaku anak di pengaruhi oleh tekanan anggota kelompok. (Hurlock, 1978):

1) Pengaruh pengalaman sosial

Sejumlah studi terhadap manusia dari semua tingkatan umur membuktikan bahwa pengalaman social awal tidak hanya penting bagi masa kanak-kanak tetapi juga bagi kehidupan dikemudian hari

Beberapa pengaruh pengalaman social awal terhadap penyesuaian pribadi dan sosial individu antara lain:

a. Perilaku sosial yang menetap

Karena pola perilaku yang dipelajari pada usia dini cenderung menetap, hal ini mempengaruhi perilaku dalam situasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial pada usia selanjutnya. Jika pola ini menghasilkan penyesuaian social yang baik, hal ini merupakan suatu keuntungan tetapi jika tidak hal ini akan menimbulkan kerugikan social.

b. Sikap sosial yang menetap

Sekali sikap terbentuk lebih sukar mengubahnya dibandingkan dengan mengubah perilaku. Oleh karena itu anak-anak lebih memilih interaksi dengan manusia daripada dengan benda akan mengembangkan keterampilan sosial sehingga lebih popular di kalangan teman sebaya dibandingkan dengan anak yang memiliki sikap yang kurang baik terhadap aktivitas sosial.

c. Pengaruh terhadap partisipasi sosial

Pengalaman sosial awal mempengaruhi tingkat partisipasi sosial individu di masa kanak-kanak dan di kemudian hari, jika pengalaman sosialnya menyenangkan, individu mungkin akan lebih aktif jika dibandingakan dengan pengalaman sosialnya jika tidak menyenangkan.

d. Pengaruh terhadap penerimaan sosial

Ada hubungan yang erat antara sikap menyukai aktivitas sosial dan penerimaan sosial. Semakin baik anak terhadap aktivitas sosial semakin besar kemungkinan untuk menjadi popular.

e. Pengaruh terhadap pola khas perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengalaman sosial awal menentukan apakah anak akan menjadi cenderung sosial dan apakah anak menjadi seorang pemimpin atau seorang pengikut.

f. Pengaruh terhadap kepribadian

Pengalaman sosial awal meninggalkan kesan kepada kepribadian anak, kesan yang mungkin akan menetap sepanjang hidup. Sikap yang positif terhadap diri sendiri lebih sering dijumpai pada orang yang pengalaman sosial awalnya menyenangkan. (Hurlock, 1978)

2) Pengaruh keluarga

Hubungan dengan para anggota keluarga tidak semata-mata berupa hubungan dengan orang tua tetapi juga dengan saudara, nenek dan kakek akan mempengaruhi sikap anak terhadap orang di luar lingkungan rumah. Contoh jika anak sering berselisih dengan nenek atau kakek, hal ini akan mempengaruhi sikap mereka terhadap orang luar yang berusia lanjut.

Meskipun demikian tidak hanya satu anggota keluarga atau satu aspek kehidupan keluarga yang mempengaruhi sosialisasi anak. Jika lingkungan rumah secara keselruhan memupuk perkembangan sikap sosial yang baik, kemungkinan besar anak akan menjadi pribadi sosial dan sebaliknya.

Posisi anak dalam keluarga apakah yang paling tua, anak tengah, anak bungsu atau anak tunggal juga penting. Anak yang lebih tua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau yang jarak umurnya dengan saudaranya terlalu jauh atau satu-satunya anak yang jenis kelaminnya lain dari saudara-saudaranya, cenderung lebih banyak menyendiriketika berada bersama anak-anak lain.

Anak yang jenis kelaminnya sama dengan saudara-saudaranya menemukan kesukaran dalam bergaul dengan teman yang jenis kelaminnya berlainan tetapi mudah membina pergaulan dengan anak yang jenis kelaminnya sama.

Pada tahun awal-awal kehidupan, yang memberikan pengaruh terpenting terhadap perilaku social dan sikap anak tampaknya adalah cara pendidikan anak yang digunakan orang tua. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang demokratis mungkin melakukan penyesuaian social yang paling baik. Mereka aktif secara sosial dan mudah bergaul. Sebaliknya mereka yang dimanjakan cenderung menjadi tidak aktif dan menyendiri. Anak-anak yang di didik secara otoriter cenderung menjadi pendiam dan tidak suka melawan dan keingintahuan serta kreativitas mereka terhambat oleh tekanan orang tua.

Secara keseluruhan rumah merupakan tempat belajar bagi keterampilan sosial. Jika anak mempunyai hubungan sosial yang memuaskan dengan anggota keluarga, mereka dapat menikmati sepenuhnya hubungan sosial dengan orang-orang di luar rumah, mengembangkan sikap sehat terhadap arang lain dan belajar berfungsi dengan sukses di dalam kelompok teman sebaya. (Hurlock, 1978)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Pengaruh di luar rumah

Pengalaman sosial di luar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah dan merupakan penentu yang penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak. Jika hubungan mereka dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah menyenangkan, mereka akan menikmati hubungan sosial dan ingin mengulangi. Sebaliknya jika hubungan itu tidak menyenangkan atau menakutkan, anak-anak akan menghindarinya dan kembali pada anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan hubungan sosial mereka.

Jika anak-anak merasa senang dengan hubungan dengan dengan orang luar, mereka akan terdorong untuk berperilaku dengan cara yang dapat diterima orang luar tersebut. Karena hasrat terhadap pengakuan dan penerimaan sosial sangat kuat pada masa kanak-kanak akhir, pengaruh kelompok teman sebaya kuat dibandingkan dengan sewaktu masa prasekolah ketika anak kecil kurang berminat bermain dengan teman sebaya.

Jika anak mempunyai teman bermain yang lebih tua, mereka berusaha untuk tidak ketinggalan dengan temannya sehingga anak tersebut akan mengambankan pola perilaku yang lebih matang dibandingkan teman sebayanya. Akan tetapi jika teman yang lebih tua suka memerintah sehingga si anak tidak dapat menikmati permainan, ia mungkin memilih bermain dengan anak-anak yang lebih muda dan memerintah temannya itu seperti yang dilakukan anak yang lebih tua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadapnya. Hal ini akan menimbulkan pola perilaku yang tidak sosial. Jika anak mempunyai teman bermain dan saudara-saudara yang sejenis, mereka dapat mengalami kesulitan untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik dengan teman bermain dari lawan jenis. (Hurlock, 1987).

Anak yang memiliki intelegensi rendah seperti borderline akan merasa dirinya tersisihkan dari kelompoknya, minatnya berbeda dan lebih sempit dari teman-teman seusianya. Dengan demikian akan menyebabkan pengalaman sosial dan insight mengenai dirinya kurang baik dan akan mempengaruhi penyesuaian sosialnya. Walaupun demikian pengaruh tidak begitu menggangu karena dengan kurangnya insight sosial anak yang kurang cerdas atau anak borderline mereka juga tidak begitu peka terhadap sikap sosial orang-orang yang ada disekitarnya. (Somantri, 2005)

Anak *borderline* disamping memiliki keterbatasan intelegensi anak borderline juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Anak borderline mempunyai interaksi sosial yang cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi.

Perkembangan sosial anak berupa belajar secara bertahap untuk meningkatkan kemampuan mandiri, bekerja sama dengan orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain dan bertanggung jawab dengan kelompoknya. Dalam skala maturitas sosial dari *vineland* terbagi atas 8 kategori:

a. *Self-help general (SHG): eathing and dreassing oneself*

   mampu menolong diri sendiri yaitu makan dan berpakaian.

b. *Self-help eating (SHE): the child can feed himself*

   mampu makan sendiri

c. *Self-help dressing (SHD)*

   Mampu berpakaian sendiri

d. *Self-direction (SD): the cilg can spend moneyand assume responsibilities*

   Mampu mengatur dirinya sendiri: mengatur keuangan dan memikul tanggung jawab sendiri

e. *Occupation (O): the child does things for himself, cuts things, uses a pancil and transfers objects*

   Mampu melakukan pekerjaan untuk dirinya sendiri, mengunting, menggunakan pensil, memindah benda-benda

f. *Communication: the child talk, laughs and reads*

   Mampu berkomunikasi berbicaratertawa dan membaca

g. *Locomotion (L): the child can move about whare he wants to go*

   Gerak motorik: anak mampu bergerak kemanapun ia inginkan

h. *Socialization (S): the child seeks the company of others, engages in play and competes*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mampu bersosialisasi: berteman, terlibat dalam permainan dan kompetisi

Dari delapan kategori tersebut, kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi sangat penting bila anak diharapkan mempunyai kemampuan perkembangan sosial yang normal. ("Perkembangan Sosial Anak" di akses pada tanggal 20 juni 2011 pada pukul 21.43 wib dari

http://seputarduniaanak.blogspot.com/2009/11/stimulasi-perkembangan-anak.html)

B. Kerangka teoritik

Kerangka teoritik adalah upaya mewujudkan ke dalam sebuah skema ringkas serta rapi, semua uraian yang panjang dari teori yang telah dinarasikan peneliti pada bagian sebelumnya. Sehingga dari kerangka konseptual itu terlihat jelas jaringan sebab akibat secara teoritis dari suatu masalah yang dibahas.

Untuk memudakan penulis dalam melaksanakan penelitian ini, maka perlu ada landasan teori yang bisa di jadikan bahan rujukan dan pedoman dasar. Berikut ini teori yang sesuai dengan pendekatan yang penulis teliti, yaitu:

Anak *borderline* menurut Weschler anak yang mempunyai kecerdasan di bawah rata–rata yang ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial. Ketidak mampuan dalam interaksi sosial disebabkan oleh hambatan–hambatan yang umumnya diderita oleh anak dalam berbicara. (Soemantri, 1995)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Hurlock perkembangan sosial anak mengikuti suatu pola yaitu suatu urutan perilaku sosial yang teratur dan pola ini sama dengan semua anak didalam suatu kelompok budaya , perkembangan interaksi sosial dalam diri seorang anak, selain dipengaruhi oleh faktor dalam diri, juga banyak bersumber dari lingkungan, terutama lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan terdekat dalam kehidupan anak. Keluarga merupakan pengaruh sosialisasi yang terpenting karena hubungan keluarga lebih erat, lebih hangat dan bernada emosional. Hubungan keluarga yang erat ini pengaruhnya lebih besar pada anak dalam berinteraksi.

Dalam kerangka teoritik ini, peneliti ingin menjabarkan proses interaksi sosial pada anak *borderline*. Proses tersebut dimulai dengan menganalisa latar belakang dan setting sosial. Dari latar belakang dan faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak borderline tersebut maka akan diketahui bagaimana proses terbentuknya interaksi sosial pada subjek. Setelah itu akan diketahui bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial anak borderline (lambat belajar) tersebut.

Bagan 1.1 Kerangka teoritik

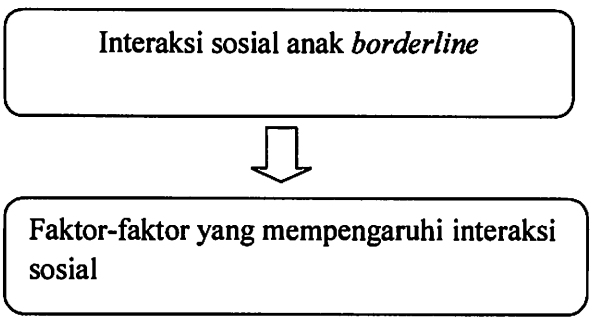

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

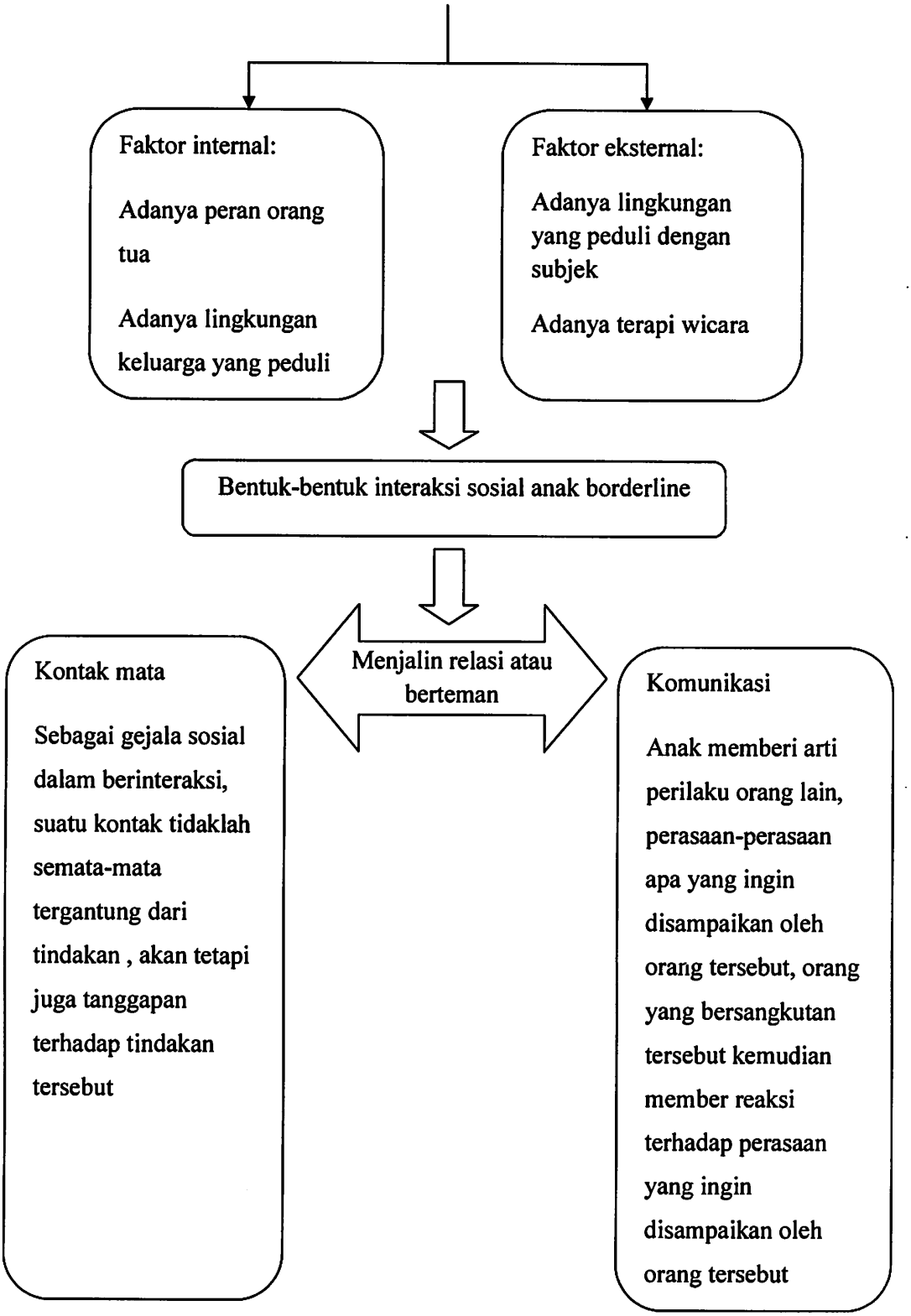

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Secara essensial, penelitian itu terklafikasi menjadi dua, penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif pendekatan yang digunakan berpijak pada tolak ukur dalam memahami dan memaparkan gejala sosial yang dihadapi sehingga peneliti berkecenderungan untuk mengukur dengan angka-angka atau rumus tertentu, karena sangat bergantung pada kualitas dan validitas alat ukur yang digunakannya, kemudian menjabarkan indikator-indikator yang ditemui di lapangan dalam pengumpulan data (Nur Syam, 1991). Lain halnya dengan penelitian kualitatif yang bersifat "Holistik dan Sistematik", yang mencoba memaparkan secara analistik suatu fenomena gejala individu dan kelompok sosial.

M. Yahya Mansur, menyebutkan lima ciri penelitian kualitatif, yaitu: a). Penelitian kualitatif mempunyai setting alami sebagai instrument kunci. b). Penelitian kualitatif adalah deskriptif. c). Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses (concerned) dari pada manfaat-manfaat (out comes) dan hasil (product). d). Cenderung menganalisis data secara induktif. e). Makna merupakan esensi penting bagi pendekatan kualitatif (M. Yahya Mansur, 1993).

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang mencoba memaparkan deskriptif subjek penelitian ini secara kualitatif, dimana data-data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dikumpulkan bukan merupakan angka-angka namun merupakan rangkaian kata-kata. Penelitian model dan jenis penelitian ini (kualitatif) dipilih lebih karena mempertimbangkan pada sumber dan jenis data yang bukan berupa kuantifikasi numerik maupun pengujian statistik yang umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif. Dikatakan oleh Bogda dan Taylor sebagaimana dikutip Lexy J Moleong bahwa metode kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang teramati (Lexy J Moleong, 1993).

Model pendekatan ini di arahkan pada latar alami dari individu-individu yang terlibat dalam proses tersebut. Meski demikian penelitian kualitatif bukanlah berpijak dari sesuatu yang vacum, yakni situasi yang kosong secara konsepsional. Konsepsi dibutuhkan guna mendesain dan merancang bangunan penelitian, tidak untuk mengintervensi benda atau gejala-gejala subjek penelitian. Penelitian dengan topik di atas, tidak lebih dari keinginan mendiskripsikan dalam rangkaian kata-kata, komponen-komponen peserta yang terlibat, serta materi-materi pokok bahasan yang menjadi agenda dan tema penyajian. Sudah barang tentu, dua hal itu akan dilakukan dengan keterlibatan intensif peneliti, terhadap materi maupun komponen-komponen tersebut yang berangkat dari beragam setatus dan latar sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kehadiran peneliti

Dalam melakukan penelitian ini kehadiran seorang peneliti sangat diperlukan disamping untuk melengkapi data-data yang didapatkan dari hasil interview atau wawancara dan observasi dan sebagai penelitian yang sesuai dengan fakta yang diamati sendiri dari peneliti, untuk itu kehadiran peneliti sangat diperlukan bahkan tidak dapat digandikan untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid yang sesuai dengan fenomena dan fokus penelitian bagaimana latar belakang dan setting sosial anak *borderline*, faktor-faktor yang mempengaruhi ainteraksi sosial anak borderline serta bentuk interaksi sosial anak *borderline*.

C. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di rumah subjek yang berada di jalan Manggis RT 6 RW 9 No. 10 Wage Sidoarjo, dimana rumah subjek dekat dengan Sekolah Dasar Negeri I Wage yang sangat ramai jalannya tetapi didalam komplek rumah subjek sangat sepi banyak kavling tanah yang masih kosong, tetapi rumah subjek selalu ramai kedatangan orang-orang yang ingin menservis mobil atau sepeda motor, selain digunakan sebagai tempat tinggal halaman rumah subjek juga digunakan sebagai bengkel oleh kakeknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Subjek Penelitian

1. Subyek penelitian

Subyek dari penelitian ini adalah Yonanda yang lahir pada tanggal 3 mei 2002 lahir di Surabaya ia adalah anak pertama dari dua bersaudara, memiliki satu adik perempuan yang baru berusia tiga tahun dan orang tua subjek ayahnya bekerja sebagai TNI AL dan ibunya sebagai ibu rumah tangga, saat ini subjek telah berusia sembilan tahun dan subjek terakhri duduk di kelas satu.

Pada saat umur kurang dari dua tahun subjek mengalami kejang-kejang sehingga sejak itu pula subjek mengalami keterlambatan perkembangan terutama berbicaranya sedangkan untuk kondisi fisik subjek perkembangannya normal seperti anak-anak pada umumnya, pada memasuki usia sekolah umur empat tahun subjek masih mengalami kesulitan berbicara sampai pada memasuki sekolah dasar (SD) subjek masih mengalami kesulitan dan dalam hal pelajaran pun subjek mengalami hambatan sehingga subjek tidak naik kelas. Dan sempat dipindahkan sekolah oleh ibunya di SLB Tunagrahita Ringan di Surabaya

Pada saat kecil subjek berpindah-pindah tempat tinggal mengikuti tugas dinas ayahnya dan subjek hanya diasuh oleh ibunya sendiri tanpa adanya pembantu. Dalam mengasuh subyek ibunya selalu bertindak kasar karena ibunya termasuk orang yang tidak memiliki ketelatenan sehingga pada waktu kecil subjek banyak menerima kekerasan dari ibunya sedangkan ayahnya termasuk orang yang pendiam disamping itu ayahnya sering berada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diluar rumah dari pada dirumah. Pada saat subjek umur delapan tahun orang tua subjek terlambat mengetahui bahwa anaknya mengalami lambat belajar atau *borderline* akibatnya kurang memperhatikan dan kurangnya pengetahuan tentang perkembangan anak sehingga pada usia delapan tahun subjek baru dibawah ke Rumah Sakit Angkatan Laut Surabaya. Sejak diketahui subjek mengalami potensi kecerdasannya pada taraf boderline orang tuanya berusaha dan semangat untuk membuat anaknya normal dengan bisa berbicara dengan di ikutkan terapi di sidoarjo. Adanya rasa penyesalan yang mendalam orang tua subjek terhadap kondisi subjek yang sekarang.

2. Informan Penelitian

Keluaraga subjek yang menjadi sasaran penelitian merupakan sebagian orang-orang yang terlibat dalam interaksi sosial subjek dirumah sebagai berikut : 1). Mbak Irma (ibu subjek) 29 tahun, 2). Bapak Yulianto (kakek subjek) 50 tahun. 3). Emak 49 tahun (nenek subjek), 4). Rani 27 tahun (Terapis), 5). Pemilihan responden dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan tertentu, yaitu responden yang dapat memberikan data atau informasi yang gayut dengan tujuan penelitian.

(Singarimbun dan Effendie, 1989).

Dari beberapa orang di atas ditetapkan menjadi responden dalam penelitian ini dan seluruhnya dapat berhasil peneliti kunjungi sehingga semua informasi yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami kesulitan mulai dari sesuatu yang belum pernah peneliti ketahui atau yang bersifat spesifik interaksi sosial subjek.

E. Sumber Data

Menurut Loftlang sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.Berkaitkan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto. (L. Moleong,2002)

Sedangkan sumber data penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto.

1. Kata-kata dan tindakan

   Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau di wawancarai merupakan sumber data utama.Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha, gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Diantara ketiga kegiatan tersebut yang dominan, jelas akan bervariasi dari satu waktu ke waktu yang lain dan dari satu situasi ke situasi yang lain.

   Ketiga kegiatan tersebut dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan.Hal itu dilakukan secara sadar dan terarah karena memang direncanakan oleh peneliti.

2. Sumber tertulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokuman pribadi dan dokumen resmi.Dalam penelitian ini sumber data utama dicatat melaui catatan tertulis dan juga didapat dari hasil observasi langsung saat wawancara.

3. Foto

Sekarang ini sudah banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan.Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga. Ada beberapa catatan yang perlu diingat oleh peneliti jika menggunakan foto sebagai sumber data dan tambahan.Pertama peneliti hendaknya mempunyai kemampuan khusus untuk itu.

Dengan kata lain sebelum menggunakan kamera sebaiknya ia sudah mengalami latihan khusus karena segi-segi teknis. Selai itu foto yang digunakan harus khusus sehingga foto itu menampakkan detail jika tidak demikian maka tidak ada gunanya. Peneliti juga harus mengingat etika penelitian, terutama jika foto akan disertakan dalam suatu publikasi harus disepakati atau disetuji oleh subjek.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur penggumpulan data pada penelitian kualitatif bermacam-macam tergantung masalah, tujuan penelitian dan sifat informan yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana interaksi sosial anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

borderline. Oleh karena itu digunakan pengumpulan data melalui wawancara yaitu suatu metode yang yang dapat menghasilkan data yang dalam dan kaya.

Peneliti mendapatkan sumber data dari beberapa informan yakni orang-orang yang berpengaruh dalam proses perolehan data yang memegang kunci utama sumber data dalam penelitian ini seperti ibu subjek, kakek, nenek dan terapis subjek. Karena mengingat subjek penelitian adalah seorang anak yang masih berusia Sembilan tahun yang belum mampu memberikan informasi-informasi yang mendalam dalam penelitian ini. Maka dari itu muntuk mendapatkan data-data yang mendalam maka diperlukan orang-orang benar-benar yang bersedia untuk diwawancarai mengenai anak tersebut seperti para anggota keluargnya yang ada dirumah.

Wawancara menggunakan pedoman umum atau terstruktur dengan pertanyaan yang terbuka yang memungkinkan informan untuk menceritakan bagaimana interaksi anak borderline tersebut secara terbuka dan alamiah. Dalam pedoman wawancara ini mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang dibahasa .pertnyaan selanjutnya tergantung pada penjelasan informan sebelumnya dan tidak terstruktur.

Wawancara ini digunakan untuk memperolah laporan verbal bahan pengumpulan data yang diperlukan peneliti. Dimana terdapat hubungan langsung antara si peneliti dengan subjek yang diteliti serta orang-orang yang terlibat didalamnya. (L. Moeleong, 2007)

Tipe wawancara ini adalah tipe wawancara konversional yang informal yaitu suatu proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangannya pertanyaa-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. (Poerwandani, 2005). Alur wawancara yang akan digali peneliti meliputi tiga hal yaitu: latar belakang setting sosialnya, faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosialnya dan bentuk-bentuk interaksi sosialnya.

Adapun subjek yang akan di wawancarai adalah Nyonya Irma (ibu subjek), Yulianto (kakek subjek), Emak (nenek subjek), Bu Rani (Terapis subjek)

Dan beberapa metode yang lain seperti observasi dan dokumen-dokumen yang ada. Observasi ini digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti mengamati secara langsung objek yang diteliti, salah satunya dengan observasi partisipan adapun yang di observasi adalah perilaku subjek yang terkait dengan interaksi sosialnya dimana peneliti ikut serta berpartisipasi secara langsung mengamati kejadian dengan membaur dalam anggota kelompok yang diteliti. Dengan begitu peneliti dapat melihat bagaimana interaksi sosial subjek tersebut. (L.Moleong, 2007)

Dokumen digunakan untuk mengumpulkan data melalui otobiografi, yang dapat diperoleh adalah data laporan tes psikologi, diagnose psikologi hasil wawancara dan observasi, dan foto karena dengan data itu peneliti dapat mengetahui hal-hal yang pernah terjadi diwaktu silam sehingga peneliti dapat lebih memfokuskan apa yang digambarkan dalam penelitian. (L.Moleong, 2007)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Analisi data

Menurut Patton analisis data mengacu pada analisis induktif, yakni dimulai dari wawancara khusus kemudian memunculkan tema-tema lalu kategori-kategori dan pola hubungan di antara kategori tersebut.

Langkah penting pertama sebelum analisis dilakukan adalah membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Koding dimaksudkan untuk mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topic yang dipelajari

Secara praktis dan efektif langkah awal koding dapat dilakukan melalui: pertama peneliti menyusun transkip verbatim (kata demi kata) atau catatan lapangan yang sedemikian rupa pada kolom kosong yang cukup besar di sebelah kiri dan kanan transkip. Hal ini untuk memudahkan membubuhkan kode-kode atau catatan-catatan tertentu di atas transkip tersebut.kedua peneliti secara urut dan kontiyu melakukan penomeran pada baris-baris transkip atau catatan lapangan tersebut. Ketiga peneliti memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu, kode yang dipilih adalah kode yang harus mudah diingat dan dianggap paling tepat mewakili berkas tersebut.

Pengkodean terbuka merupakan bagian dari analisis yang terutama berkaitan dengan pemberian nama dan pengelompokan fenomena melalui pemeriksaan data yang paling cermat. Selama pengkodean terbuka , data diuraikan menjadi bagian-bagian diskrit, diperiksa dengan cermat, dibandingkan perbedaan dan persamaannya dan diajukan pertanyaan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan dengan fenomena tersebut sebagaimana tercermin dari data. (Poerwandari, 2005)

Penulisan laporan ini merupakan hasil dari akhir suatu penelitian, yang tertulis dan tersekema dengan baik dan sistematis serta dapat dipertanggung jawabkan dihadapan publik.

Dibawah ini adalah jadwal penelitian

Tanggal	Keterangan
7 Maret 2011	Persiapan untuk melakukan penelitian dan pembutan proposal
15 Maret 2011	Ujian proposal
8 April 2011	Pengumpulan revisi proposal
16 April 2011	Mulai melakukan penelitian observasi dan wawancara dengan ibu subjek serta memilih informan
19 April 2011	Melakukan wawancara dengan informan 1 (ibu subjek) dan informan 2 (kakek subjek) tentang latar belakang setting sosial subjek dan observasi perilaku subjek
29 April 2011	Wawancara dengan terapis subjek tentang faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial subjek
3 Mei 2011	Melakukan wawancara dengan informan 1 (ibu subjek) dan informan 3 (nenek subjek) serta observasi perilaku subjek
11 Mei 2011	Wawancara dengan informan 1 (ibu subjek) tentang bentuk-bentuk interaksi sosial subjek serta observasi subjek
18 Mei 2011	Wawancara dengan informan 1 (ibu subjek) dan observasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3 Juni 2011	Main ke rumah subjek untuk mengucapkan terima kasih

H. Keabsahan Temuan

Untuk meningkatkan keabsahan temuan penelitian, digunakan metode triangulasi.Triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda untuk menjelaskan suatu hal tertentu. Data dari berbagai sumber berbeda dapat digunakan untuk mengolaborasi dan pemperkaya penelitian dan dengan memperoleh data dari sumber berbeda, dengan teknik pengumpulan yang berbeda kita akan menguatkan derajat manfaat studi pada setting-setting berbeda.

Patton melihat konsep triangulasi di atas dalam kerangka yang lebih luas, ia menyatakan bahwa triangulasi dapat dibedakan menjadi: Triangulasi data yaitu digunakan variasi sumber-sumber data yang berbeda. Triangulasi peneliti yaitu digunakan beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda. Triangulasi teori yakni digunakan beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasi data yang sama. Triangulasi metodologis yakni dipakai beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama.

Bila macam-macam triangulasi tersebut dapat diterapkan penelitian akan menampilkan temuan yang sangat kuat. Meski demikian Patton mengingatkan bahwa triangulasi merupakan suatu konsep ideal yang kadangkala atau bahkan sering tidak dapat sepenuhnya dicapai karena berbagai hambatan.Triangulasi juga mungkin tidak dapat dan tidak perlu dilakukan dalam penelitian dengan kasus yang sangat spesifik dan sulit diperoleh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Setting dalam penelitian ini dipaparkan oleh peneliti dalam bentuk gambaran lingkungan subjek yakni rumah subjek Wage-Sidoarjo. Dari jalan raya rumah subjek cukupjauh perjalanan yang bisa mencapai kurang lebih tiga puluh menit dari arah jalan raya, dengan jalan yang agak rusak ditengah-tengah perjalanan yang mau menuju kerumah subjek tepatnya di Bangah sehingga kadang-kadang terjadi macet karena jalan yang berlubang dan sempit tetapi dilalui banyak kendaraan seperti truk dan mobil.

Rumah subjek tepatnya berada di jalan Manggis RT 6/9 No. 10 Wage-Sidoarjo.dimana yang letak rumahnya dikomplek rumah yang cukup luas jalananya juga luas. Di rumah subjek juga dijadikan sebagai bengkel pada halaman rumahnya yang cukup luas itu tetapi aktivitas bengkel itu tidak terlalu mengganggu aktivitas dirumah subjek. Tetapi untuk lingkungan di rumah subjek sepi rumah disana jaraknya sedikit berjauhan dan banyak tanah yang kosong sehingga subjek jarang berinteraksi di luar rumah lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bermain dengan adiknya.

Dalam kesehariannya subjek banyak berada dirumah di bandingkan di luar rumah selain tempat lingkungan rumah subjek sepi di sana subjek tidak terlalu banyak mempunyai teman perempuan karena disana hanya ada teman yang seumuran dengan subjek hanya teman laki-laki itupun hanya satu atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun dua anak saja, semenjak subjek tidak sekolah lagi subjek lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bermain bersama adik perempuannya yang baru berumur tiga tahun. Di dalam rumah subjek memiliki play stations (PS) yang digunakan untuk bermain dalam sehari-hari jika dia bosen bermain PS dia akan memanggil teman-temannya yang diantara mereka anak laki-laki semua untuk bermain PS milik subjek sedangkan subjek hanya melihat temannya bermain tapi permainan itu harus sesuai dengan pilihan subjek, jika temannya subjek bosan dengan pilihan subjek maka temannya tidak mau main lagi begitu pula dengan subjek jika temannya tidak menuruti permainan yang dipilihnya maka temannya tidak boleh main PS lagi

Selain bermain PS bersama teman-temannya di dalam rumah subjek selalu mencari perhatian dengan cara melakukan hal-hal yang selalu membuat ibu, nenek, kakek dan adiknya marah dengan kelakuan subjek yang selalu jahil dengan neneknya. Sedangkan sikap orang tua dalam menyikapi dan memperlakukan anaknya terutama ibunya semenjak subjek dinyatakan sebagai anak *borderline*, ibu subjek banyak melakukan perubahan yang dulu sangat keras dan tidak sabar terhadap subjek tapi sekarang segala sesuatu yang di inginkan ataupun yang di lakukan subjek selalu dituruti, ibunya tidak pernah memarahi subjek lagi sedangkan ayahnya selalu bersikap memanjakan subjek. Karena ibunya merasa bersalah subjek menjadi anak yang seperti sekarang akibat ibu subjek yang terlalu keras perlakuannya terhadap subjek di saat kecil sehingga ibu subjek memperlakukan anaknya dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Hasil Penelitian

Dalam hasil penelitian ini peneliti melakukan wawancara dan observasi untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal dalam mendeskripsikan temuan penelitian, profil subjek dan hasil observasi sehingga menemukan jawaban dari tujuan penelitian ini yaitu bagaimana interaksi sosial anak borderline di lingkungan keluarga? dengan fokus penelitian: bagaimana latar belakang dan setting sosial anak borderline, faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak borderline dan bentuk-bentuk interaksi sosial anak borderline, sebagai berikut:

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan para informan didapatkan informasi data-data yang dapat menjawab fokus dari penelitian ini. Latar belakang kehidupan atau setting sosial subjek sebagai berikut:

1) Latar Belakang dan setting sosial subjek

a. Dalam kesehariannya subjek lebih banyak dengan ibunya.

Subjek saat ini berusia sembilan tahun yang lahir pada tanggal 3 mei 2002. Subjek dilahirkan secara normal dan kurang lebih selama Sembilan bulan dalam kandungan. Subjek merupakan anak pertama dari dua bersaudara dan subjek hanya memiliki seorang adik perempuan yang masih berumur tiga tahun. Ayah subjek bekerja sebagai seorang TNI Angkata Laut dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Pada saat ibunya hamil subjek kedua orang tuanya masih berada di Kalimantan dan setelah itu tinggal di Jakarta dan baru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pindah ke Sidoarjo sekitar baru enam tahun. Subjek yang saat ini seharusnya duduk di kelas dua sekolah dasar tetapi memutuskan untuk tidak sekolah lagi karena alasan bosan dan rencananya pada tahun ajaran baru, akan masuk di sekolah inklusi. Subjek dalam kesehariannya diasuh oleh ibunya dan tinggal bersama kakek, nenek, tante, adik perempuanya dan kedua orang tuanya, dan saat bermain ditemani oleh adik perempuannya yang baru berumur tiga tahun.

Dalam keseharian dirumah subjek lebih dekat dengan ibunya daripada ayahnya karena ayahnya sering tugas diluar kota, sehingga subjek selalu meminta perhatian ibunya yang mana subjek melakukan perbuatan yang tidak wajar agar ibunya memarahinya, kalau ibunya diam saja tidak merespon perbuatan subjek maka subjek selalu buat kegaduhan didalam rumah seperti melempar tampan ke tubuh neneknya, meloncat dari meja dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek informan pada tanggal 16 April 2011 yang menyatakan:

"Oya mbak dulu NND lahirnya dimana? Di Kalimantan apa di Surabaya dan bagaimana riwayat kelahirannya NND kok sekarang dinyatakan sebagai anak borderline?. NND lahir di Surabaya di RSAL sana kok mbak, kelahirannya juga normal biasa-biasa saja nggak ada gangguan apapun tapi dulu pas umur dua tahun waktu saya ajak dia ke RSAL untuk nganterin ayahnya cek-up tiba-tiba saja NND kejang-kejang waktu itu di gendonganku untung saja waktu itu aku dirumah sakit wong NND ini waktu itu kayaknya sudah mau meninggal tidak sadar sampai dua hari, mungkin juga NND ini kekurangan gizi juga mbak soalnya dulu dia tidak mau makan, makanan apa-apa cuma ASI saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NND ini anak keberapa mbak? Anak pertama mbak, waktu saya hamil dia itu normal kok ndak ada kelainan tapi pada saat memasuki kehamilan bulan ke delapan perutku pernah tak pukul-pukul gara-gara kalau aku berantem sama suamiku mesti aku marah-marah dan perutku tak pukuli, mungkin ini juga ya mbak akibatnya NND sekarang begini. Waktu umur kurang dari dua tahun dia juga pernah kejang-kejang mungkin kecapekan gara-gara tak ajak nungguin ayahnya di rumah sakit yang lagi opname. Aku tu sampek nyesel kenapa dulu saya hamil lagi dan NND punya adik. Tahu NND gini aku nggak bakalan mau hamil lagi fokusku Cuma buat merawat NND sampai dia normal soale sekarang konsentasiku terpecah ngurusin NND dan adiknya.

Eeem..... NND sendiri dulu pernah di asuh sama orang lain atau sama mbak sendiri. Saya sendiri, saya kan nggak kerja cuma ayahnya yang kerja. Tapi dulu waktu kecil itu ya NND sering tak omelin nggak tau dulu aku tu sering marah-marah kalau lagi berantem sama suami dan NND selalu tak omelin kalau dia ngompol atau minta apa itu mesti tak omelin sampai nangis sesenggukan".

b. Kurangnya pemahaman dalam perkembangan anak

Awal subjek diketahui bahwa ia sebagai anak borderline berawal dari orang tuanya terutama ibunya yang memgeluhkan bahwa subjek mengalami keterlambatan perkembangan berbicara dan membaca seusia dirinya yang tidak umum pada saat usia segitu dibandingkan dengan anak-anak pada umumya. Kemudian dari pihak sekolah pun juga memberikan laporan tentang kekurangan subjek dalam hal membaca dan berbicara sehingga akhirnya subjek tidak naik kelas dan ketika waktu taman kanak-kanak guru TKnya pun pernah berbicara pada ibu subjek bahwa subjek sepertinya ada hiperaktifnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek informan I yaitu ibu subjek pada tanggal 19 April 2011 yang mengatakan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Mbak NND tu sebenarnya anak hiperaktif ta? Kok katanya bu AN disekolahnya NND dulu katanya anak hiperaktif, Ooh..nggak mbak NND ini kata psikiatri RSAL anak Boderline tapi yo ono hiperaktifnya juga kayak'e wong areke ra iso meneng, sejak kapan mbak NND dinyatakan boderline? Sejak setahun yang lalu pas aku bawah ke RSAL tapi sebenarnya ya sudah lama wong waktu TK itu areke nggak bisa ngomong, aku yo nggak tau sampai umur segini dia belum bisa ngomong jelas dan bacanya juga belum bisa, tak kirain nggak sampai begini mbak dulu pikiranku "halaah isek cilik nek wis gede juga bisa ngomong dan baca deweh" lah kok sampai sekarang masih belum bisa baca dan ngomongnya juga belum jelas akhirnya aku di bilangin sama orang suruh periksain NND di psikolog ya akhirnya aku bawah ke RSAL sejak itu tau kalau dia borderline, nyesel aku mbak dari dulu nggak aku periksain sekarang arek'e wis gede kasihan ntar mau jadi apa? Aku sempat stress tau gini saya nggak hamil dulu dan NND nggak punya adik dulu, tahu kalau NND sakit gini konsentrasiku buat NND dulu sampai bisa normal.

Lha sekarang NND berarti cuma terapi saja mbak?Iya sekarang tak ikutkan terapi dulu tahun ajaran baru ntar baru mau rencananya tak sekolahkan di sekolah inklusi di gedangan".

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek informan ke 2 yaitu kakek subjek pada tanggal 19 April 2011, mengatakan:

"NND itu nakal bu di rumah nggak bisa diam selalu buat ulah dan jahil sama adiknya dan orang rumah neneknya dan saya, saya itu sampai capek marah-marah terus sama dia tapi yang penting dia tidak nakal di luar. Apakah bapak tau kalau NND termasuk anak yang borderline pak? Ya dulu saya tidak tahu makanya saya biarkan sampai dia besar gini kami semua orang rumah nyesel banget dengan keadaan NND yang sekarang bu"

c. Kurangnya interaksi dengan orang tua di waktu kecil

Di masa balita subjek memang cenderung kurang berinteraksi dengan kedua orang tua terlebih dengan sang ayahnya dalam arti waktu bertemu dan frekwensi berkomunikasi ataupun untuk mengakrabkan hubungan antara anak dengan sang ayah pada masa itu sangat sedikit dan dari mamanya subjek juga selalu dimarahin jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nangis ataupun ngompol pada waktu kecilnya dan kalau subjek rewel suka nangis ibunya selalu memberikan cabe dimulut subjek.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan I yaitu ibu subjek pada tanggal 29 April 20111 yang mengatakan:

> " Kalau interaksinya sama orang rumah si baik tapi yo gitu dia itu suka jahil sama neneknya itu pas waktu tidur masak langsung dilemparin sama bantal, kadang-kadang juga waktu neneknya nonton TV gitu ya tiba-tiba dia berteriak di telinga neneknya, kalau sama saya dia agak takut tapi ya gitu dia selalu minta diperhatikan kalau ada saya NND malah tidak bisa diam cari perhatian biar saya marahin tapi kalau nggak ada saya NND di rumah itu yo diam, pernah ya waktu itu adiknya opname di rumah sakit saya sama ayahnya dirumah sakit NND dirumah di tungguin ma adikku, kata adikku di telepon "Mbak NND nek nggak ono sampean lho yo diam dirumah nggak ngapa-ngapain nonton TV yo diam ae", mungkin soalnya dulu waktu kecilnya kan sering saya marahin baru-baru ini saja mbak NND tak manjain dulu aku itu keras. Kalau sama ayahnya gimana mbak? Sama ayahnya nggak begitu dekat soalnya ayahnya sering tugas di luar kota dulu kecinya itu sampai tiga bulan, anam bulan ayahnya tugas luar kota sekarang sudah jarang paling yo cuma tiga hari atau satu minggu saja.

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial subjek

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan didapatkan informasi data-data yang dapat menjawab fokus dari penelitian ini. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial subjek adalah sebagai berikut:

a. Adanya lingkungan yang peduli dengan subjek

Lingkungan pertama yang menjadi interaksi anak menjadikan subjek mempunyai kepribadin baik atau buruk adalah rumah, baru lingkungan yang lain seperti sekolah dan di luar rumah. Dari lingkungan rumah inilah subjek belajar berinteraksi adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhatian khusus dan pemahaman serta kepedulian akan kondisi subjek sehingga membuat subjek merasa nyaman di lingkungan rumahnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan I yaitu ibu subjek pada tanggal 3 mei 2011 yang mengatakan:

"Aku nggak malu mbak punya anak kayak NND, mau gimana lagi wong kenyataan emang dia begini , yang fokus saya lakukan sekarang ya gimana kalau NND bisa baca dan ngomong yang lancar itu tok. Lah kalau orang rumah sama NND sendiri gimana mbak? Ya sudah pada ngerti semua kalau nanda nakal gitu jahilin ya nenek, kakek dan tantenya cuma diam saja tapi kadang-kadang ya capek pernah dimarahin juga tapi yo ngunu mbak NND hanya tertawa, lha kalau orang-orang dilingkungan sini gimana mbak? Ya sudah pada tahu kalau NND gini orang-orang bengkel yang benerin motor juga sudah paham tapi ya pernah ada orang baru yang benerin motor di sini eh sama NND di ludahin aku ya nggak enak soalnya sia nggak tahu kalau NND gini saya cuma khawatir NND di anggap ae anak nakal, makanya sekarang apapun maunya NND saya sama ayahnya berusaha nuruti kemauannya soalnya kalau nggak di turuti takutnya ntar marah-narah trus kejang-kejang apilepsinya kumat maneh".

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek informan 3 yaitu nenek subjek pada tanggal 3 mei 2011 yang mengatakan:

"Bu saya bisa tanya-tanya tentang NND nggak ma jenengan? Iya bisa mbak sampean mau tanya apa? Eem... katanya mbak Irma (ibu subjek) jenengan sering dijahilin NND ya? Iyo mbak ben dino senengane gawe masalah nek durung ganggu ngunu durung lego. Jenengan marah nggak kalau NND gitu? Dulu se sering marah-marah tapi sekarang ya nggak, soale NND nek dimarahin tambah nggak iso diam, trus pripun ibu sebagai mbahnya ngerti mboten dengan kondisi NND yang sekarang? Eeemmm,,,,, ya ngerti mbak mangkane saiki nek NND buat pola gitu tak diamin ae. Oooh.... Gitu ya buk? Nggeh pun buk niku mawon seng kulo pengen ngerti tentang NND"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Adanya terapi wicara

Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial subjek salah satunya dengan terapi wicara yang bermanfaat untuk melatih verbal dan terapi untuk melatih motorik halus dan motorik kasar subjek.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pada tanggal 29 April 2011 yang mengatakan:

"Mbak NND kalau di tempat terapi interaksi dengan temannya bagaimana? NND interaksi dengan temannya baik kok tapi dia cenderung diam saja, emang NND gitu kalau diluar rumah dia itu sikapnya diam saja tapi kalau dirumah heemmm...Nakalnya innalillah..sampai kadang-kadang aku itu heran mungkin belum kenal atau gimana ya kalau di luar wong kata terapisnya saja "NND itu anaknya diam kok bu". Waktu pas aku bawah ke psikiatri saja dia hanya diam waktu rekam otak juga dia diam kok nggak nakal".

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek informan ke 4 yaitu terapis subjek pada tanggal 29 April 2011 yang mengatakan

"Bu maaf ganggu waktunya? Ohya nggak apa-apa ada yang bisa saya bantu? Gini bu saya mau tanya-tanya saja tentang NND, kayak gimana terapi apa yang diberikan? Ooh soal itu disini ibunya NND minta agar NND cepat dapat berbicara dengan lancar dan bisa membaca maka kami disini memberikan terapi wicara pada dia yang lebih kami fokuskan. Ooh... kalau soal interaksi sosial NND disini gimana bu? Anaknya cenderung diam, kayaknya dia ndak nyaman gitu sama yang ada disini mungkin juga karena dia anak baru mungkin disini jadinya agak diam anaknya. Ooh gitu ya bu? Iya, ya sudah bu gitu saja mohon maaf soalnya sudah ganggu waktunya, iya nggak apa-apa kok mbak".

3) Bentuk-bentuk interaksi sosial subjek

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan didapatkan informasi data-data yang dapat menjawab fokus dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini. Bentuk-bentuk interaksi sosial subjek adalah sebagai berikut:

a. Munculnya emosi yang menunjukkan bahwa subjek tidak nyaman dengan sekitarnya.

Interaksi subjek tidak hanya ditunjukkan melaui komunikasi namun melalui emosi yang dikeluarkan saat merespon lingkungan sekitarnya terlebih saat subjek merasa tidak nyaman dengan suasana yang ada disekitarnya maka subjek akan berontak marah, berteriak dan mengurung diri jika tidak mau di ganggu ini menunjukkan bahwa subjek ingin diberi kenyamanan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek informan 1 yaitu ibu subjek pada tanggal 11 mei 2011 yang mengatakan:

> "Oya NND tadi pas sampean tinggal kok tiba-tiba melempar bak (bak kecil buat masak) di mbahnya mbak? Yo gitu mbak NND nggak jelas tiba-tiba melempar apa gitu kadang yo teriak-teriak apalagi pas suasana sepi gitu ya mesti ada saja yang dilakukannyamtapi kalau dia nggak mau diganggu tu pas waktu main PS (playstation) itu dia ngaak mau di ganggu adiknya pasti pintu kamar di kunci pokoknya nggak ada yang boleh masuk tapi yo ngunu mbak NND itu kalau pas main PS dan dia nggak ngerti cara mainnya kabel PSnya itu pernah di gunting.
>
> Trus NND jenengan omelin mbak? Yo iyo mbak wong PS baru tak belikan mahal-mahal eh lakok di gunting kabelnya, sejak itu tak ancam kalau merusak lagi mama nggak mau beliin lagi. NND ini kalau da saya kok tingkahnya banyak ya mbak? Iya mbak kalau ada tamu di rumah mesti polanya tambah banyak yang teriak-teriaklah, manjat-manjat meja ya kayak tadi yang sampean lihat, tapi kalau dia tak ajak main kerumah temen atau keluarga untungnya dia bisa diam nggak macam-macam ngerti dia kalau itu nggak rumahnya. Oooh... berarti NND itu kalau di rumah justru nakal ya mbak?Iya apalagi kalau ada saya tambah nakal NND ini seperti minta perhatian saya gitu".

b. Sudah mulai bisa diajak komunikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun komunikasai subjek tidak begitu lancar dibandingkan dengan anak-anak seusianya namun subjek sudah mulai berani untuk mengajak berkomunikasi meskipun komunikasinya sangat terbatas dan kata-katanya sulit dimengerti dan tidak jelas dan kadang-kadang tidak nyambung dengah pembicaraan tetapi meskipun begitu ini sudah termasuk bentuk interaksi yang dilakukan subjek.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan atau ibu subjek pada tanggal 18 mei 2011

> "Sekarang NND sudah bisa diajak bicara mbak tetapi ya nggak jelas tapi mending lah daripada dulu tidak bisa ngomong cuma bilang aah..aah..uuhh.. sekarang sudah agak bisa ngomong kayak bilang televisi tu bilang "telephisi" susah dan lama ngomongnya. Dulu sampai tidak ada yang mau berteman sama dia soalnya ngomongnya nggak jelas dan nggak mudeng (paham) kalau diajak bicara makanya dia dijauhin sama temannya. Kalau komunikasi juga dia sudah agak ngerti misalnya aku bilang " Nda tolong mama beliin teh botol dua" dia juga sudah ngerti tapi kalau mau ngucapin kata-kata gitu susah tapi ngerti kalau diajak ngomong kadang-kadang ae jawabannya nggak nyambung".

2. Hasil observasi

Hasil observasi ini mendapatkan apa yang diinginkan peneliti dalam penelitian ini dengan melalui obsevasi atau pengamatan maka subjek mendapatkan jawaban fokus dari penelitian ini yaitu: bagaimana latar belakang dan setting sosial subjek, faktor-faktor interaksi sosialnya dan bentuk-bentuk interaksi sosialnya.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik maka peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian dan observasi perilaku subjek, dengan hasil sebagai berikut dibawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan hanya di rumah subjek karena berdasarkan fokus penelitian bagaimana interaksi sosial anak boderline pada orang tuanya.Diharapkan di lokasi tersebut peneliti dapat mengamati perilaku subjek atau interaksi subjek dengan orang tuanya.

2) Observasi perilaku subjek

Pertemuan pertama peneliti dengan subjek terjadi pada tanggal 16 April 2011di rumah subjek. Begitu peneliti masuk rumah subjek subjek hanya diam dan senyum karena masih mengingat pertama kali ketemu dengan peneliti. Setelah subjek ingat dengan peneliti langsung saja subjek memanggil peneliti dengan sebutan "Bu guru". Subjek langsung mengajak bicara dan mau memperlihatkan mainannya yaitu PS (playstation) yang baru dimilikinya beberapa minggu di dalam kamar orang tuanya, habis itu subjek main handphone ibunya untuk merekam peneliti ketia interview dengan ibu subjek setelah puas dengan merekam subjek memutar lagu masih dari hadphone ibunya subjek berjoget-joget sambil mengikuti nyanyiannya meskipun tidak jelas dan subjek yang ditemani adiknya.

Pertemuan kedua berlangsung pada tanggal 19 April 2011 begitu peneliti sampai di depan rumah subjek keluarga subjek sudah tahu dan mempersilahkan masuk pada saat itu rumah subjek ada tamu ibunya yang sedang menawarkan barang pada tetangganya sedangkan subjek masih berada didalan kamar, ketika mengetahui peneliti datang subjek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluar dan mengulurkan tangannya untuk bersalaman tetapi tiba-tiba subjek berteriak dan naik turun diatas meja, melempar-lempar helm yang ada diatas meja tersebut. Subjek dimarahin sama mamanya tetapi tetap saja dilakukan malah dengan sengaja tidak mau diam, penelitipun bilangkesubjek kalau subjek nakal peneliti tidak akan main lagi kerumah subjek, subjek pun diam sejenak, subjek masuk kamar dan keluar mengambil kasur diletakkan di pintu tengah rumah yang mengakibat tidak dapat masuk sehingga kakeknya pun mara sama subjek tapi subjek hanya diam dan melanjutkan main sama adiknya main loncat tali didepan rumah, selagi peneliti observasi subjek peneliti juga sambil mewawancari ibu subjek tetapi banyak terputus-putus karena mengawasi subjek juga.

Pertemuan ketiga pada tanggal 29 April 2011 sekaligus berlangsungnya wawancara dengan kakek subjek. Hari ketiga bertemu dengan subjek yang membuat peneliti makin dekat dengan subjek, pada waktu peneliti datang ke rumah subjek peneliti membawakan coklat untuk subjek dan adiknya karena sudah berjanji kalau peneliti main ke rumah subjek lagi mau membawakan coklat. Pada saat subjek sampai di rumah ibu subjek keluar sebentar dengan adik ibunya untuk membeli obat sementara itu subjek dirumah dengan kakek dan neneknya, subjek hanya diam di dalam kamar setelah itu keluar di ruang tamu mengambil bola, subjek pada saat itu sangat diam tidak seperti biasanya yang banyak tingkah, ketika subjek masuk ke ruang tengah rumahnya tiba-tiba saja neneknya marah-marah karena habis di lempar subjek dengan bak kecil,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek lari ke ruang tamu sambil duduk dan cenggar-cenggir ketika dimarahin neneknya. Ketika ibu subjek datang subjek mulai banyak bergerak seperti keluar masuk kamar, main bola, teriak-teriak pada waktu peneliti interview ibunya. Ketika penelti pamit pulang subjek masih didalam kamar main PS (Play Station) subjek tidak mau di ganggu pintu kamarya pun di kunci.

Pertemuan ke empat pada tanggal 29 April 2011, seperti biasa peneliti datang ke rumah subjek, ketika itu subjek selesai mandi keluar dan dia menunjukkan buku hasil latihan di tempat terapinya pada peneliti, subjek saat itu cenderung diam aktivitasnya sama hanya bermain dirumah dan bersepeda di luar rumah dengan adiknya. Peneliti menanyakan hasil terapinya subjek pada ibunya apakah sudah ada perubahan subjek dengan mengikuti terapi tersebut serta interaksi subjek dengan teman subjek di tempat terapinya.

Pertemuan ke lima pada tanggal 3 mei 2011, peneliti pada siang hari sehingga suasananya sangat sepi, waktu itu subjek habis minum obat dan makan siang sendiri yang ditemani dengan ibunya, subjek sangat tenang pada saat makan tetapi makannya tidak di habiskan setelah selesai makan subjek bermain didalam rumah dengan adiknya, pada pertemuan hari ini subjek sikapnya sangat tenang tidak terlalu banyak bergerak.

Pertemuan ke enam dan ketujuh pada tanggal 11 dan 18 mei 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti datang untuk melengkapi data-data yang kurang dan pengambilan foto subjek, ketika subjek di foto dia sangat narzis dan setelah selesai difoto subjek ingin melihat hasil fotonya tadi, dia melihat tertawa sendiri dan hasil foto tersebut dilihatkan ibunya dan adiknya. Waktu itu subjek berada didalam bermain PS dengan kedua teman laki-lakinya, subjek mengambil layang-layang yang berebut dengan adiknya sehingga mereka terjatuh dan subjek berlari keluar rumah yang di ikuti oleh adik, nenek dan kedua temannya mereka bermain layang-layang diluar subjek berteriak-teriak sambil bertepuk tangan.

C. Analisis Data

1. Latar belakang setting sosial subjek

Subjek yakni NND mempunyai latar belakang setting sosial yang cukup baik meskipun lingkungan rumahnya sangat sepi karena jarangnya frekuensi bertemu antara tetangga satu dengan tetangga yang lain yang disibukkan oleh pekerjaan masing-masing namun dari pihak keluarga subjek sangat pedulu terhadap perkembangan psikologi subjek.

Walaupun dalam keseharian subjek menghabiskan waktu hanya dengan keluarganya, ibunya berusaha untuk selalu memberikan perhatian yang lebih terhadap NND serta untuk melatih komunikasi perkembangan bicaranya yang mana ini juga berpengaruh dalam perkembangan interaksi sosial subjek. Salah satunya adalah subjek di masukkan dalam terapi, selain dari orang tua, anggota keluarga yang lain pun seperti nenek, kakek dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tantenya memberikan perhatian lebih terhadap subjek sesuai dengan kebutuhannya.

Kondisi yang demikian itulah yang membuat subjek merasa aman dan nyaman dengan lingkungan dan percaya terhadap orang-orang didekatnya sehingga ia mulai belajar mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan mulai membuka diri pada lingkungannya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial subjek

Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial subjek

a. Dengan peran kedua orang tua dalam memberikan perhatian yang lebih terhadap perkembangan psikologi subjek dan menerima keadaan subjek dengan tulus, semua anggota keluarga peduli dan memahami kondisi psikologi subjek, keluarga berusaha memberikan yang terbaik untuk subjek sesuai dengan kebutuhan subjek dengan berbagai cara agar subjek mengalami perubahan dalam perkembangannya agar lebih baik seperti memberikan waktu khusus dan waktu lebih banyak bersama subjek, kondisi itulah yang yang akhirnya membuat subjek dapat berkembang menjadi lebih baik dan mulai berani membuka diri terhadap lingkungannya.

b. Adannya terapi wicara

Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial subjek salah satunya dengan terapi wicara yang bermanfaat untuk melatih verbal dan terapi untuk melatih motorik halus dan motorik kasar subjek. Meskipun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terapi tersebut belum kelihatan perubahan subjek dengan mengikuti terapi tersebut.

c. Adanya lingkungan yang peduli dengan subjek

Lingkungan pertama yang menjadi interaksi anak menjadikan subjek mempunyai kepribadin baik atau buruk adalah rumah, baru lingkungan yang lain seperti sekolah dan di luar rumah. Dari lingkungan rumah inilah subjek belajar berinteraksi adanya perhatian khusus dan pemahaman serta kepedulian akan kondisi subjek sehingga membuat subjek merasa nyaman di lingkungan rumahnya.

3. Bentuk-bentuk interaksi sosial subjek

Interaksi subjek sangat baik subjek cepat mengenal salah satunya adalah ketika peneliti datang ke rumah subjek, subjek menyapa peneliti "Bu guru" dan mengulurkan tangannya untuk bersalaman sambil tersenyum.

Dan interaksi subjek tidak hanya ditunjukkan melalui komunikasi namun melalui emosi yang dikeluarkan saat merespon lingkungan sekitarnya terlebih saat subjek merasa tidak nyaman dengan suasana yang ada disekitarnya maka subjek akan berontak marah, berteriak dan mengurung diri jika tidak mau di ganggu ini menunjukkan bahwa subjek ingin diberi kenyamanan.

Meskipun komunikasai subjek tidak begitu lancar dibandingkan dengan anak-anak seusianya namun subjek sudah mulai berani untuk mengajak berkomunikasi meskipun komunikasinya sangat terbatas dan kata-katanya sulit dimengerti dan tidak jelas dan kadang-kadang tidak nyambung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pembicaraan tetapi meskipun begitu ini sudah termasuk bentuk interaksi yang dilakukan subjek.

D. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang didapatkan di lapangan dari proses observasi dan wawancara dengan subjek penelitian untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial anak borderline (lambat belajar) dengan fokus penelitian latar belakang dan setting sosial anak borderline, faktor-faktor interaksi sosialnya dan bentuk interaksi sosialnya. Kemudian data-data hasil temuan dalam penelitian tersebut dipaparkan secara jelas pada sub bab analisis data.

NND sebagai subjek dalam penelitian ini , dilihat dari hasil data yang diperoleh atau berdasarkan hasil wawancara dengan subjek informan sekilas akan terlihat bahwa subjek memiliki latar belakang setting sosial yang baik karena dari sisi pola asuh subjek hanya di asuh oleh orang tuanya terutama oleh ibunya sehingga tidak ada kesulitan dalam penyesuaian diri.

Menurut Hurlock perkembangan anak dijelaskan bahwa di usia 0 sampai 5 tahun adalah usia emas bagi anak-anak, dikatakan demikian karena di usia tersebut anak lebih cepat menangkap stimulus dari lingkungannya. Orang tua disini sangat berperan dalam proses perkembangan anak.-anakmya termasuk anggota keluarga yang lain karena lingkungan yang pertama kali dikenal adalah lingkungan keluarga dan diharapkan orang tua adalah sebagai guru dan sekolah bagi anak-anaknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lingkungan tempat anak hidup selama tahun-tahun pembentukan awal hidupnya mempunyai pengaruh kuat pada kemampuan bawaan mereka. Karena dasar untuk pola sikap dan perilaku diletakkan secara dini yaitu ketika lingkungan itu hamper terbatas pada rumah dan kontak sosial umumnya diantara anggota keluarga dasar tumbuh dari rumah. Bahkan dengan bertambah besarnya anak dan meningkatnya waktu yang dihabiskan dengan anggota kelompok teman sebayanya di lingkungan tempat tinggal dan sekolah, pengaruh rumah pada dasar awal tetap akan tampak nyata. Pada waktu itu telah terbentuk dasar yang demikian kuat sehingga setiap perubahan yang terjadi akan sedikit pengaruhnya. (Hurlock, 1978)

Dengan meningkatkan bukti yang menunjukkan bahwa dasar awal cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap dari perilaku anak sepanjang hidupnya, maka lebih jelas lagi mengapa dasar awal sangat penting.

Pertama, karena hasil belajar dan pengalaman semakin memainkan peran dominan dalam perkembangan dengan bertambahnya usia anak, mereka dapat diarahkan ke dalam saluran yang akan membawa kearah penyesuaian yang baik. Pada dasarnya tugas ini harus ditangani oleh keluarga walaupun kelompok sosial yang lebih besar dapat memberi budaya dimana anak-anak dapat memenuhi kemampuannya. (Hurlock, 1978)

Kedua, karena dasar awal cepat berkembang menjadi pola kebiasaan, hal ini akan mempunyai pengaruh sepanjang hidup dalam penyesuaian pribadi dan sosial anak itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, bertentangan dengan keyakinan popular, anak-anak tidak melepaskan ciri bawaan yang tidak disukai dengan bertambahnya usia mereka. Sebaliknya sebagaimana ditekankan sebelumnya, pola sikap dan perilaku yang dibentuk pada awal kehidupan, cenderung bertahan tidak jadi soal apakah hal itu baik atau buruk, menguntungkan atau merugikan penyesuaian anak.

Perkembangan sosial mengikuti suatu pola yaitu suatu urutan perilaku sosial yang teratur dan pola ini sama dengan semua anak di dalam suatu kelompok budaya. Perkembangan interaksi sosial dalam diri seorang anak selain di pengaruhi oleh faktor dalam diri juga banyak bersumber dari lingkungan, terutama lingkungan keluarga ang merupakan lingkungan terdekat dalam kehidupan anak. Keluarga merupakan pengaruh sosialisasi yang terpenting karena hubungan keluarga lebih erat, lebih hangat dan lebih bernada emosional. Hubungan keluarga yang erat ini pengaruhnya lebih besar pada anak berinteraksi. (Hurlock, 1997)

Peran orang tua memang sangat berpengaruh terhadap perkembangan subjek, pentingnya sikap mencintai dan menerima karena untuk memenuhi atau membuka hubungan dengan anak-anak *Special Need,* sikap menerima dan mencintai adalah yang terpenting. Sikap tidak menghakimi dan menilai anak seperti dalam pendidikan formal lainnya adalah kunci keberhasilan perkembangan subjek. Dengan peran orang tua lah mereka berusaha memasuki dan mempelajari dunia anak serta mendorong timbulnya suatu ikatan yang special dan penuh cinta, menarik dan menimbulkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keinginan anak untuk ingin tahu lebih lanjut dan belajar banyak dari kita. (Maulana, 2007)

Orang tua adalah pembimbing dan penolong yang paling baik dan berdedikasi tinggi dan yang dapat menyelami dunia anaknya adalah orang tuanya sendiri, orang tua diharapkan harus benar-benar mengetahui bagaimana cara mengarahkan anak itu, agar anak dapat berkembang dengan baik sehingga waktu dirumah dalam keadaan apapun kita dapat mengembangkan situasi untuk menolong anak kita keluar dari keterbatasan. (Maulana, 2007)

Dari hasil wawancara dengan salah satu orang tuanya NND yaitu ibu subjek ini kurangnya pengetahuan dan pengalaman orang tua akan perkembangan anak pada usia dini sampai masa anak-anak sehingga NND terlambat cara penanganannya hingga kini dia berumur sembilan tahun baru diketahui bahwa kecerdasannya pada taraf borderline dan itu menghambat perkembangan bicaranya, sehingga memepengaruhi interaksi sosialnya.

Salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh orang tua subjek dari keterlambatan bicara subjek yang diketahui sejak usia satu tahun orang tuanya hanya membiarkan saja karena mereka menganggap adanya keterlambatan bicara dari faktor keturunan dari ayahnya dan lambat laun juga akan bisa bicara dengan lancar, selama subjek masih sekolah di Taman Kanak-kanak (TK) orang tua subjek pernak di ingatkan sama guru subjek kalau subjek termasuk anak yang ada hiperaktifnya dan menyuruh orang tua subjek segera memeriksakan subjek tapi orang tua subjek mengabaikan perkataan guru TK tersebut setelah subjek masuk pada sekolah dasar (SD) subjek tidak naik kelas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tuanya baru menyadari adanya gangguan perkembangan subjek terutama gangguan bicara sehingga orang tua subjek mencari informasi tentang gangguan pada anaknya dan guru SD subjek menyarankan agar subjek diperiksakan pada seorang psikolog. Psikolog mensarankan agar subjek masuk sekolah khusus anak berkebutuhan khusus tetapi selama subjek sekolah di khusus ABK subjek tambah menjadi aneh karena interaksinya pada teman-teman tersebut yang mengalami tuna grahita ringan subjek selalu menirukan gaya teman-temannya disekolahan yang tidak normal sehingga saat ini subjek tidak disekolahkan lagi subjek hanya mengikuti terapi wicara karena dari segi perkembangan motoriknya subjek baik terutama motorik kasar subjek dia bisa menulis dengan baik tapi untuk membaca subjek tidak bisa.

Terapi wicara adalah profesi yang bekerja pada prinsip-prinsip dimana timbul kesulitan berkomunikasi atau gangguan pada berbahasa dan berbicara bagi orang dewasa maupun anak. Terapi wicara dapat diminta untuk berkonsultasi dan konseling, mengevaluasi, memberikan perencanaan maupun penangana untuk terapi dan merujuk sebagai bagian dari tim penanganan kasus.

Area bantuan dan terapi yang dapat diberikan oleh terapis wicara antara lain:

1. Untuk organ bicara dan sekitarnya (*Oral Peripheral Mechanism*) yang sifatnya fungsional maka terapis wicara akan mengikut sertakan latihan-latihan *Oral Peripheral Mechanism Exercises* maupun *Oral Motor Activies* sesuai dengan organ bicara yang mengalami kesulitan. Untuk artikulasi atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengucapan, artikulasi atau pengucapan menjadi kurang sempurna karena adanya gangguan, latihan untuk pengucapan diilut sertakan cara dan tempat pengucapan (*Place and Manners of Articulation*). Kesulitan pada artikulasi atau pengucapan biasanya dapat dibagi menjadi: *substitution* (penggantian), misalnya: rumah menjadi lumah, l atau r. *Omission* (penghilangan), misalnya: sapu menjadi apu. Distortion (pengucapan untuk konsonan terdistorsi). *Indistinct* (tidak jelas) dan *addition* (penambahan). Untuk *articulatory apraxia* latihan yang diberikan antara lain: *proprioceptive neuromuscular*. (Maulana 2007)

2. Untuk bahasa aktifitas-aktifitas yang menyangkut tahapan bahasa meliputi, *Phonology* (bahas bunyi). *Semantics* (kata), termasuk pengembangan kosa kata. *Morphology* (perubahan pada kata). *Syntax* (kalimat), termasuk tata bahasa. *Discourse* (pemakaian bahasa dalam konteks yang lebih luas). *Metalinguistics* (bagaimana cara bekerjanya suatu bahasa) dan *Pragmatics* (bahasa dalam konteks sosial.
3. Suara gangguan pada suara adalah penyimpangan dari nada, intensitas, kualitas atau penyimpangan-penyimpangan lainnya dari atribut-atribut dasar pada suara yang mengganggu komunikasi, membawa perhatian negatif pada si pembicara, mempengaruhi si pembicara ataupun si pendengar dan tidak pantas (*inappropriate*) untuk umur, jenis kelamin atau mungkin budaya dari individu itu sendiri.

Sedangkan peran khusus dari terapi wicara adalah mengajarkan suatu cara untuk berkomunikasi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Berbicara, mengajarkan atau memperbaiki kemampuan untuk dapat berkomunikasi secara verbal yang baik dan fungsioanal (termasuk bahasa reseptif atau ekspresif-kata benda, kata kerja, kemampuan memulai pembicaraan dll)
2. Penggunaan alat bantu (augmentative Communication), gambar atau symbol atau bahasa isyarat sebagai kode bahasa: a) penggunaan alat bantu sebagai jembatan untuk nantinya berbicara menggunakan suara (sebagai pendamping bagi yang verbal). b) alat bantu itu sendiri sebagai bahasa bagi yang memang non verbal. (Tri Budi santoso, MSc.OT, "konsultan pada anak dengan kebutuhan khusus" diunduh 20 April 2011 dari http://budi.at@gmail.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil wawancara yang mendalam serta observasi yang dilakukan peneliti terhadap subjek tersebut, diperoleh data-data yang merupakan jawaban dari fokus penelitian ini, yamg meliputi latar belakang setting sosialnya, faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosialnya dan bentuk-bentuk interaksi sosial anak borderline.

Subjek mempunyai latar belakang setting sosial yang kurang baik. Dari orang tuanya yang mengabaikan perkembangan subjek sehingga penyesuaian subjek dengan lingkungannya kurang baik pula. Dalam kesehariannya subjek di asuh oleh ibunya dan di dalam satu keluarga tersebut terdapat ibu, bapak, kakek, nenek, tante dan satu adiknya. Orang tuanya selalu berusaha bagaimana caranya agar subjek menjadi anak yang normal dengan bisa membaca dan berbicara yang jelas karena perkembangan bicaranya yang mana ini juga berpengaruh dalam perkembangan interaksi sosial subjek. Salah satunya adalah memasukkan subjek di tempat terapi wicara dan orang tuanya selalu menuruti apa yang diminta oleh subjek sebagai bentuk penyesalan orang tua subjek yang telah mengabaikan perkembangan dan pola mengasuhnya diwaktu subjek masih kecil. Selain dari orang tua, anggota keluarga yang lain pun seperti kakek, nenek tantenya dan adiknya yang sering berinteraksi dengan subjek diberikan pengertian agar memberikan perhatian lebih terhadap subjek sesuai dengan kebutuhannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial subjek adalah dengan peran kedua orang tuanya dalam memberikan perhatian lebih terhadap perkembangan psikologis subjek, peran keluarga yang memahami subjek dari sisi psikologis memberikan perhatian lebih srta adanya terapi wicara untuk melatih verbalnya serta didukung dengan keadaan ekonomi yang cukup berkecukupan karena dengan memberikan, melakukan perubahan dan untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusu juga memerlukan biaya yang cukup tinggi.

Bentuk interaksi subjek sangat baik subjek cepat mengenal salah satunya adalah ketika peneliti datang ke rumah subjek, subjek menyapa peneliti "Bu guru" dan mengulurkan tangannya untuk bersalaman sambil tersenyum. Dan interaksi subjek tidak hanya ditunjukkan melalui komunikasi namun melalui emosi yang dikeluarkan saat merespon lingkungan sekitarnya terlebih saat subjek merasa tidak nyaman dengan suasana yang ada disekitarnya maka subjek akan berontak marah, berteriak dan mengurung diri jika tidak mau di ganggu ini menunjukkan bahwa subjek ingin diberi kenyamanan.

Meskipun komunikasai subjek tidak begitu lancar dibandingkan dengan anak-anak seusianya namun subjek sudah mulai berani untuk mengajak berkomunikasi meskipun komunikasinya sangat terbatas dan kata-katanya sulit dimengerti dan tidak jelas dan kadang-kadang tidak nyambung dengan pembicaraan tetapi meskipun begitu ini sudah termasuk bentuk interaksi yang dilakukan subjek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, maka peneliti mempunyai beberapa saran, yaitu:

1. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif khususnya bagi para orang tua yang memiliki anak-anak berkebutuhan khusus. Berkenaan dengan upaya untuk memahami permasalahan dalam kebutuhan psikologi anak berkebutuhan khusus yang semakin kompleks salah satunya adalah interaksi sosialnya yang sejalan dengan masa perkembangannya maka diperlukan stimuli yang tepat untuk mendukung bagaimana anak-anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi.
2. Menerima anak *borderline* sebagai "anak" menerima secara wajar dan memenuhi kebutuhan anak tersebut karena anak *borderline* adalah manusia/anak juga yang memiliki kebutuhan sama dengan anak-anak pada umumnya.
3. Bagi seluruh lapisan masyarakat diharapkan hasil penelitian ini dapat menggugah kesadaran bersama untuk lebih peduli terhadap perkembangan anak-anak mereka terutama anak-anak yang berkebutuhan khusus. Pada hakekatnya mereka memiliki potensi yang perlu dikembangkan agar terciptapribadi yang baik dan sehat.
4. Untuk kepentingan ilmiah diharapkan ada kelanjutan penelitian sehingga perkembangan ilmu tidak berhenti tetapi lebih berkembang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi Abu, Supriyono Widodo. *Psikologi Belajar*. 1991. Jakarta Rineka Cipta

Azwar Saifuddin,MA,Drs, 1996. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

Andreas Viklum "Interaksi Sosial: Definisi, bentuk, cirri dan syarat-syarat terjadinya interaksi sosial diunduh 23 maret 2011. Pkl. 11.42 wib dari www.journalmanagement.com

Ahmad Nawawi, studi kasus anak borderline yang mengikuti pendidikan disekolah regular, (Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UPI Bandung. 2010) di akses pada tanggal 20 April 2011 pukul 15.43 wib dari www.journalmanagement.com

Dunia Anak diunduh 31 mei 2011 www.wikimedia.com

Elizabeth B. Hurlock. Child Development, Alih bahasa dr. Med. Meitasari Tjandrasa. *Perkembangan Anak jilid I*.1987. Jakarta. Erlangga

E. Kristi Poerwandari. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia edisi ke tiga*. 2005. Jakarta. Perfecta

F.J Monks, A.M.P, Knoers Siti Rahayu Haditono. *Psikologi Perkembangan*. 2006. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moleong, L.J. *Metode Kualitatif Penelitian.* 2007. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya

Perkembangan Sosial Anak di akses pada tanggal 20 juni 2011 pada pukul 21.43 wib dari http://seputarduniaanak.blogspot.com/2009/11/stimulasi-perkembangan-anak.html

Somantri Sutjihati T Hj,Msi,Psi,Dra. *Psikologi Anak Luar Biasa.* 2005. Bandung. Refika Aditama

Soekanto Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar.* 1982. Jakarta. PT. Raja Grafindu Persada

Tri Budi santoso, MSc.OT, *"konsultan pada anak dengan kebutuhan khusus"* diunduh 20 April 2011 dari http://budi.at@gmail.com

Yusuf syamsu dan Nurihsan A. *Landasan Bimbingan dan Konseling.* 2009. Bandung. PPs UPI dan PT Remaja Rosdakarya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id